



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**KONSTRUKSI PESAN DAKWAH PADA BLOG
ISLAMI.CO TENTANG PERJALANAN CINTA
GITA SAVITRI DENGAN
PRIA NON-MUSLIM
(Analisis Framing Model Gamson dan Modigliani)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :
Kameidah
NIM. B91217125

**PROGRAM KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021**

PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kameidah
NIM : B91217125
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **KONSTRUKSI PESAN DAKWAH PADA BLOG ISLAMICO TENTANG PERJALANAN CINTA GITA SAVITRI DENGAN PRIA NON-MUSLIM** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 20 Agustus 2021

Penulis,



Kameidah
NIM. B91217125

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : KAMEIDAH
NIM : B91217125
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Konstruksi Pesan Dakwah pada
Blog Islami.co tentang Perjalanan
Cinta Gita Savitri dengan Pria
non-Muslim

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 27 Juli 2021

Pembimbing,



Drs. Masduqi Affandi, M.Pd.I
NIP*.1957012111990031001

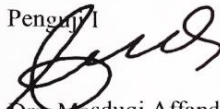
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
KONSTRUKSI PESAN DAKWAH PADA BLOG
ISLAMICO TENTANG PERJALANAN CINTA GITA
SAVITRI DENGAN PRIA NON-MUSLIM
(Analisis Framing Gamson dan Modigliani)

SKRIPSI
Disusun Oleh
Kameidah
B91 217125

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada tanggal 5 Agustus 2021

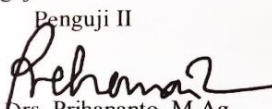
Tim Penguji

Penguji I



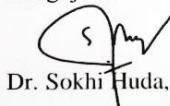
Drs. Masduqi Affandi, M.Pd.I
NIP.1957012111990031001

Penguji II



Drs. Prihananto, M.Ag
NIP.1968123019930310003

Penguji III



Dr. Sokhi Huda, M.Ag,

NIP.196701282003121001

Penguji IV



Tias Satrio Adhitama, S.Sos.I,
MA.

NIP.197805092006041004



Surabaya 5 Agustus 2021,

Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag

NIP.196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Kameidah
NIM : B91217125
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah & Komunikasi /
Komunikasi & Penyiaran Islam
E-mail address : memekame05@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain
yang berjudul :

Konstruksi Pesan Dakwah Pada Blog Islami.Co Tentang Perjalanan Cinta Gita Savitri Dengan Pria Non-Muslim

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

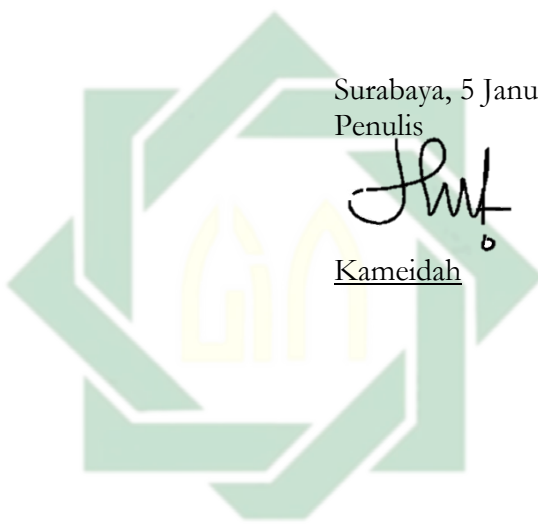
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Januari 2022

Penulis



Kameidah



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRAK

Perdebatan mengenai pernikahan beda agama bukanlah fenomena baru di masyarakat. Hingga kini, perdebatan tersebut masih berlanjut di berbagai kalangan karena perbedaan pandangan antar ulama satu dengan ulama yang lain.

Di masa kini, pernikahan beda agama masih terjadi. Beberapa public figure melakukan pernikahan beda agama dan kebanyakan kurang berhasil. Sehingga harus meninggalkan agama yang telah dianut dan mengikuti agama istri/suami.

Salah satu public figure yang menjalani hubungan beda agama adalah Gita Savitri. Ia menikahi suaminya, Paul, yang beragama kristen pada 2019 lalu. Di balik hubungan yang berbeda latar belakang tersebut, Islami.co menelisik apa saja yang terjadi di antara mereka berdua.

Penelitian ini kemudian mencoba menganalisis konten yang dimuat dalam situs tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode analisis framing Gamson dan Modigliani. Penelitian ini mengulik bagaimana wartawan Islami.co membingkai pesan tentang percintaan beda agama yang dilakukan oleh Gita Savitri Devi dan pasangannya.

Penelitian ini kemudian menghasilkan kesimpulan bahwa Islami.co membingkai pesan kisah cinta beda agama akan menambah pengenalan dan memotivasi seseorang untuk memperdalam ilmu tentang sebuah agama. Di sisi lain, seseorang yang mengalami konversi agama, akan mendapatkan tekanan dari keluarga, teman-teman, dan lingkungannya.

Kata kunci: analisis framing, gamson dan modigliani, beda agama, kisah cinta

ABSTRACT

The debate about interfaith marriage is not a new phenomenon in society. Until now, the debate is still ongoing in various circles because of differences in views between one ulema and another.

Today, interfaith marriages still occur. Some public figures perform interfaith marriages and most are less successful. So you have to leave the religion that has been embraced and follow the religion of your wife/husband.

One of the public figures who have an interfaith relationship is Gita Savitri. She married her husband, Paul, who is a Christian in 2019. Behind the relationship with different backgrounds, Islami.co investigates what happened between the two of them.

This research then tries to analyze the content contained in the site. This research is qualitative by using Gamson and Modigliani framing analysis method. This study explores how journalists from Islami.co frame messages about interfaith romance by Gita Savitri Devi and her partner.

This research then concludes that Islami.co framing messages of interfaith love stories will add to the introduction and motivate a person to deepen knowledge about a religion. On the other hand, someone who experiences religious conversion will get pressure from family, friends, and the environment.

Keywords: framing analysis, gamson and modigliani, different religions, love story

نبذة مختصرة

الجدل حول الزواج بين الأديان ليس ظاهرة جديدة في المجتمع. حتى الآن ، لا يزال الجدل مستمراً في دوائر مختلفة بسبب الاختلافات في وجهات النظر بين علماء وآخر.

اليوم ، لا تزال الزيجات بين الأديان تحدث. تقوم بعض الشخصيات العامة بزواج بين الأديان ومعظمهم أقل نجاحاً. لذلك عليك ترك الدين الذي اعتنقه واتباع دين زوجتك / زوجك.

جيتا سافيتري هي إحدى الشخصيات العامة التي تربطها علاقات بين الأديان. تزوجت من زوجها المسيحي بول في عام 2019. وراء العلاقة بخلفيات مختلفة ، يحقق موقع Islami.co فيما حدث بينهما.

ثم يحاول هذا البحث تحليل المحتوى الموجود في الموقع. هذا البحث نوعي باستخدام تستكشف هذه الدراسة كيف Modigliani و Gamson طريقة تحليل تأطير رسائل حول الرومانسية بين الأديان بقلم Islami.co يوظف الصحفيون من موقع. جيتا سافيتري ديفي وشريكها.

لرسائل الحب بين الأديان سيضيف Islami.co ثم يخلص هذا البحث إلى أن تأطير إلى المقدمة ويحفز الشخص على تعميق المعرفة حول الدين. من ناحية أخرى ، فإن الشخص الذي يختار التحول الديني ، سيتعرض لضغوط الأسرة والأصدقاء والبيئة.

الكلمات المفتاحية: تحليل الأطر ، جامسون وموديلياني ، ديانات مختلفة ، قصة حب

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI.....	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis.....	9
1. Manfaat Praktis	9
E. Definisi Konsep	9
1. Konstruksi Dakwah	9
F. Penelitian Terdahulu.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II.....	23

KAJIAN PUSTAKA TENTANG KONSTRUKSI PESAN DAKWAH MENGENAI KONVERSI AGAMA PADA LAMAN BLOG ISLAMICO..... 23

A. Konstruksi Pesan Dakwah 23

1. Diksi 26
2. Syntaksis 29
3. Semantik..... 32
4. Pragmatik 38

H. Kesempurnaan Pesan Dakwah..... 45

1. Mukaddimah 48
2. Isi Pesan 49
3. Konstruksi Sosial Melalui Pesan Dakwah 54
4. Konversi Agama sebagai bagian dari Konstruksi Sosial dan Implementasi Pesan Dakwah 59

BAB III 64

METODE PENELITIAN..... 64

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 64

B. Unit Analisis 66

C. Jenis dan Sumber Data..... 66

1. Jenis Data 66
2. Sumber Data..... 67

D. Tahapan Penelitian..... 67

E. Teknik Pengumpulan Data 68

1. Observasi..... 69
2. Dokumentasi 69

F. Teknik Analisis Data 69

1. Framing Device (Perangkat Framing).....	70
2. Reasoning Device (Perangkat Penalaran)	70
BAB IV	73
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	73
A. Gambaran Umum Laman Blog Islami.co	73
B. Biografi Gita Savitri Devi.....	77
C. Kisah Cinta Gita Savitri dan Paulus Serta Kehidupannya Selama di Jerman	80
D. Penyajian Data	84
E. Analisis Data Blog Islami.co Tentang Perjalanan Kisah Cinta Gita Savitri dengan Pria Non-Muslim.....	87
BAB V.....	95
PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	97
C. Keterbatasan Penelitian	97
Daftar Pustaka	98
A. Buku dan Jurnal Penelitian	98
B. Tautan Internet.....	102
LAMPIRAN.....	105
A. Biodata Penulis	105
B. Kartu Bimbingan Skripsi	106

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, dakwah dapat dilakukan dengan banyak cara. Selain dengan Khutbah Jum'at di masjid, *mauidho hasanah* di acara-acara formal, hingga bisa dilakukan dakwah melalui tulisan. Sesuai perkembangan zaman, kemunculan internet membawa pengaruh yang signifikan di dunia dakwah, mulai dari memudahkan akses, memperluas jangkauan hingga variasi jenis dakwah yang lebih berkembang. Seperti dakwah melalui lagu dengan lirik islami, film-film religi, sinetron hingga ceramah melalui video di Youtube. Namun, metode dakwah melalui buku masih tetap digemari oleh penda'i maupun mad'u. Sebut saja dakwah melalui media cetak, baik buku maupun artikel di internet¹. Metode dakwah seperti itu disebut dakwah *bil qalam* yang berarti dakwah melalui tulisan².

Seperti hal nya dalam novel yang berjudul Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi. Buku yang diterbitkan di Jakarta tahun 2009 ini mengangkat kisah inspiratif seorang anak bernama Alif Fikri yang ingin mewujudkan impiannya untuk bersekolah di SMA Bukittinggi. Namun, impiannya tersebut tidak direstui oleh ibunya dengan alasan kehidupan di SMA tidak bisa menunjang pengetahuan Alif akan dunia Islam³. Pada awalnya, Alif tidak sejalan dengan

¹ Idarotuna, Jurnal Ilmu Komunikasi: *Doa Sebagai Komunikasi Transendental dalam Prespektif Komunikasi Islam*. Vol: 2. Oktober 2019No:1

² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 67

³ Indah Wulandari, Review Novel Negeri Lima Menara, 27 November 2015.

<http://kompasiana.com/indahwulandari/56587cdf1eafbd2d0951e68e/review-buku-negeri-5-menara?page=all#section2>

ibunya sampai suatu ketika doa ibunya di ijabah Allah SWT. Alif terbuka hatinya dan mau melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Madani. Di pondok inilah Alif mulai mewujudkan impiannya satu persatu. Ia mulai mendalami ajaran agama Islam dan menjadikan kata-kata yang diucapkan salah satu Kyai Pondoknya menjadi pegangan hidup yaitu “*Man jaddah wa jaddah*” siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil. Kata “*Man jaddah wa jaddah*” adalah ungkapan yang berasal dari pepatah mutiara Bahasa Arab dengan arti siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan dapat atau pasti akan berhasil⁴. Kata “*Man Jadda Wa Jadda*” banyak diajarkan di pondok pesantren dalam bentuk *mahfudzot* yang berarti materi hafalan⁵. “*Man Jadda Wa Jadda*” terdiri dari tiga kata, yaitu *man* yang berarti siapa, *jadda* yang berarti bersungguh-sungguh dan *wajadda* berarti dapat.

Selain pada novel Negeri Lima Menara, kandungan pean dakwah juga terdapat pada novel populer Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini berhasil menjadi *best seller* karena menyuguhkan paradigma kehidupan dakwah seorang pelajar bernama Fahri yang sedang menuntut Ilmu di salah satu universitas di Mesir. Dalam buku ini, Fahri digambarkan sebagai sosok yang cerdas, kaya dan taat beragama⁶. Problematika dakwah dalam buku ini disuguhkan dalam bentuk kisah cinta tiga orang tokoh nya. Diawali dari Fahri yang bertemu dengan Aisha, gadis asal Jerman yang juga sedang menempuh pendidikan di Mesir dan Maria seorang gadis penganut Kristen Koptik

⁴ Arif Ilham, *Inti Sari Dakwah Man Jadda Wa Jadda* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 38

⁵ <https://karna.id/arti-man-jadda-wajadda-dan-penjelasan-nya/>

⁶ Reviw Review Novel Islami Inspiratif <https://bacaterus.com/novel-islami-terbaik/amp/>

yang taat namun juga mempelajari al-Qur'an. Kristen Koptik atau Kristen Kubti adalah nama golongan orang Mesir Kristen yang umumnya ditandai dengan penggunaan bahasa koptik⁷. Kristen Koptik juga merupakan kelompok etnoreligius yang besar di Mesir dan merupakan kelompok beragama Kristen terbesar di Mesir.

Dalam buku *Ayat-ayat Cinta*, Fahri dihadapkan dengan kenyataan bahwa Maria yang berbeda keyakinan dengannya memiliki perasaan padanya. Namun di akhir buku ini, Maria meninggal dalam keadaan Islam karena saat Maria sakit dan mengalami koma, ia bermimpi tengah berwudhu dan mengigau melantunkan ayat al-Qur'an. Setelah sadar, ia meminta Fahri dan Aisha untuk membimbingnya berwudhu dan membaca sahadat sebelum akhirnya Maria meninggal dunia.

Ujian memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, oleh karena itu banyak buku-buku inspiratif bernafaskan dakwah islam yang mengisahkan perjalanan hidup seseorang. Dari yang awalnya mendapatkan cobaan berat, proses berjuang hingga akhirnya mampu melewati ujian hidup dengan terus berdoa dan bertaqwa kepada Allah SWT⁸. Seperti yang diangkat dalam buku karya Moh. Ali Aziz selaku dosen serta guru besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi sekaligus Dosen pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Beliau menerbitkan beberapa buku bernafaskan dakwah seperti *60 Menit Terapi Shalat Baha-gia*, *Sukses Belajar Melalui Terapi Shalat dan Bersiul di Tengah Badai*. Khusus dalam buku *Bersiul di Tengah Badai*, Profesor Ali Aziz menyuguhkan kisah inspiratif dengan tujuan menginspirasi pembaca untuk tetap kuat dan

⁷ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/koptik>

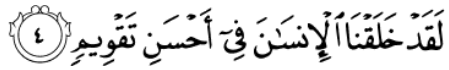
⁸ Enggar Maulana, *Kamus Kehidupan Islam*, (Bandung: Bentang Belia, 2010), h. 113

tegar ditengah musibah yang melanda. Dari judulnya, bersiul dapat diartikan secara harfiah kita harus tetap tegar dan berpikiran positif. Badai dapat diartikan sebagai musibah yang menerpa kita⁹.

Berdasarkan buku Bersiul di Tengah Badai yang mengajak pembacanya untuk tetap tabah, sabar dan tegar menghadapi cobaan. Allah SWT pun telah menjanjikan bahwa akan ada kemudahan setelah kesusahan dan Allah akan menguatkan hambaNya yang tengah dilanda musibah. Hal ini tertuang dalam al-Qur'an surat An-Nasyrah ayat 1-8. Surat ini berisi firman Allah mengenai pertolonganNya dankemurahanNya untuk melapangkan dada umatNya (dalam hal ini Nabi Muhammad).

Dakwah melalui buku dengan mengangkat kisah inspiratif yang bersumber dari kisah pribadi maupun kisah orang lain memanglah sangat banyak. Pengemasan alur cerita dan penyampaian pesan dakwahnya pun beragam. Ada yang dikemas dengan menyajikan ayat-ayat inspiratif dari al-Qur'an, ada yang dikemas dengan narasi cerita berdasarkan dirinya sendiri ada pula yang disajikan dengan sudut pandang orang ke tiga. Buku yang berjudul "*Words in The Dust*" karya Trent Reedy diterjemahkan dari bahasa Inggris mengangkat kisah seorang muslimah asal Afghanistan bernama Zulaikha. Dikisahkan, Zulaikha lahir dengan keadaan gigi yang 'menjorok' ke depan dan bibir atas sumbing. Zulaikha selalu menjadi bahan olok-olok anak lain karena kekurangannya tersebut. Namun, Zulaikha tidak pernah mindr dengan ejekan teman-temannya. Ia terus percaya dan optimis bahwa Allah menciptakan semua umatNya dalam bentuk yang paling sempurna seperti firman Allah pada surat At-Tin ayat 4:

⁹ <https://www.terapishalatbahagia.net/bersiul-di-tengah-badai/>



“sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Zulaikha pun senantiasa berdoa kepada Allah untuk menguatkan hatinya dan selalu berprasangka baik kepada Allah, karena berprasangka baik pada Allah maka Allah akan memberikan kebakan pula kepada hambaNya.¹⁰ Imam al-Ghazali senantiasa mendakwahkan mengenai berprasangka baik kepada Allah melalui tulisan-tulisan hasil pemikirannya. Berharaplah kebaikan hanya kepada Allah, meminta apapun hanya kepada Allah selama hal itu masih berupa kebaikan dengan tujuan mendapat ridhaNya, niscaya Allah akan berkenankan untuk hambaNya.¹¹

Senada dengan buku karya Philip Yancey yang berjudul *Prayer: Doa Mengubah Segalanya*. Didalam buku terjemahan ini pembaca diajak untuk lebih sering berdoa dan merenungi seluk beluk tentang doa. Menurut Philip Yancey, terdapat 5 bagian aspek penting saat manusia sedang berdoa antara lain¹²:

1. Manusia berjalan bersama Allah ketika sedang berdoa
2. Membongkar misteri dalam doa; dari kata-kata, rukun, hingga adab
3. Bahasa harapan

¹⁰ Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani, *Husnuzahan: Berbaik sangka, adab yang sering dilakukan dalam kehidupan* (Yogyakarta: Khazanah Fawa'id, 2006), h. 118

¹¹ <https://m.republika.co.id/amp/qdefxh366&wed=2ahUKEwjmrL-7jLnsAhU7zjg>

¹² Philip Yancey, *Prayer: Doa Mengubah Segalanya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013) cet. Ke-3, h. 28

4. Dilema dan paradigma berdoa

5. Praktik doa

Pada poin pertama, Philip Yancey menjelaskan bahwa momen doa adalah momen dimana manusia berjalan bersama Allah dan kita dapat mengenal serta mengerti Tuhan yang kita sembah dan taat kepadaNya. Bagian dua, pembaca diajak untuk merenungkan misteri doa seperti mengapa perlu berdoa, apakah doa mampu mengubah takdir Allah. Bagian ketiga menerangkan tutur kata dan bahasa harapan merupakan bagian dari berdoa dalam bentuk apapun, terutama hal kebaikan. Dilema dan paradigma berdoa mengupas permasalahan dan keraguan seseorang ketika memanjatkan apa yang ia inginkan dan keraguan dalam hati dapat mengurangi peluang dikabulkannya doa. Poin kelima berisi kisah-kisah inspiratif orang yang jalan hidupnya berubah karena rajin berdoa.

Buku ke-5 karya Rofiq Hudawiy juga termasuk dalam dakwah *bil qolam* mengenai romansa cinta remaja. Dalam bukunya, Rofiq Hudawiy memadukan syair-syair cinta yang ia kutip dari syair romantis karya Khalil Gibran dengan cinta yang bernafaskan islam¹³. Cinta bernafaskan Islam yang ia angkat merupakan dakwah islamiah dimana Rofiq Hudawiy memperkenalkan bahwa cinta hanyalah milik Allah. Pembandingnya, remaja muslim masa kini yang mudah terlena oleh cinta dan akhirnya terjerumus kedalam maksiat yang dibungkus dengan kata-kata syar'i. Seperti pacaran syar'i, padahal dalam Islam tidak mengenal konsep pacaran sebelum menikah¹⁴.

¹³ <http://thantyendarw.blogspot.com/2017/03/cinta-dari-sudut-pandang-islam.html>

¹⁴ Rofiq Hudawiy, *Doakan Jangan Duakan*, (Bandung: Quanta, 2016), h. 89-92

Masih seperti buku dakwah *bil Qolam* pada umumnya, bahasa dalam buku Rofiq Hudawiy menggunakan bahasa ringan yang tidak menggurui dan mampu mengena di hati, terutama bagi anak muda yang sedang dimabuk cinta. Dalam buku ini, menurut Thanty Wendar dalam blog nya sangat cocok dibaca oleh anak muda yang sedang dimabuk cinta¹⁵. Doa merupakan bahasa terindah dari rasa, dengan doa setiap orang bisa berbicara, bercerita, dan mengumbar rasa pada yang maha kuasa¹⁶.

Kisah inspiratif lain mengenai keajaiban islam yang Allah tunjukkan melalui petunjuk dan pengqobulan keajaiban doa hambaNya juga diangkat dalam buku berjudul *Road to Mecca* karya Muhammad Asad. Muhammad Asad adalah seorang cendikiawan muslim, mantan duta besar Pakistan untuk PBB dan penulis beberapa buku benafaskan islam. *The Road to Mecca* mengisahkan perjalanan hidup seorang anak muslim dari Eropa dalam masa pengembaraannya. Selama terjadi perang dunia pertama, anak tersebut mengarungi hampir seluruh negeri di Timur Tengah. Dia antara Gurun Libia dan Pegunungan Pamir yang berselimut salju.

Dijelajahinya kota-kota besar di jazirah Arab dengan berbagai keanekaragaman budaya. Dari situ, sang anak mulai berpikir bahwa Islam itu luas dan Islam itu Indah¹⁷, ia semakin mantap dan ingin mencari tahu serta mempelajari seperti apa Allah memberikan hidayah kepada umatnya yang memiliki latar belakang yang berbeda. Sampai akhirnya ia tiba di Mekah, tempat dimana Ka'bah sebagai kiblat muslim di seluruh dunia. Selama di perjalanan, anak Eropa tersebut tak henti-hentinya mencari

¹⁵ *Ibid*, h. 13

¹⁶ *ibid*, h. 75

¹⁷ Muhammad Asad, *Road To Mecca*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 65

informasi dan sejarah mengenai Islam dan satu hal yang ia dapat bahwa Islam merupakan agama perdamaian. Disitulah keistimewaannya.

Hanya saja, peperangan membuatnya bersedih. Banyak manusia-manusia menjadi korban. Namun salah seorang di Mekah mengatakan padanya¹⁸ bahwa perang sudah tertulis di dalam al-Qur'an jauh sebelum manusia mengetahuinya. Dan Allah sudah memberikan jawaban untuk menyudahi perang tersebut dengan cara bertaqwa dan terus berdoa kepadanya.

Pengemasan dakwah tidak hanya bisa dikemas dalam sebuah buku, yang memuat alur cerita mengenai perjalanan inspiratif seseorang, perjuangan dakwah dalam meraih kesuksesan, ataupun mencari ridho Allah SWT. Pada umumnya, pengemasan dakwah *bil qolam* saat ini tidak hanya dijumpai sebagai bentuk buku, namun juga bisa kita jumpai di media sosial, seperti melalui caption pada sebuah postingan, artikel keagamaan, hingga jurnal yang menyuguhkan penelitian tentang agama. Dakwah *bil qolam* melalui media online seperti laman web atau blog saat ini juga banyak digemari oleh masyarakat luas. Jika kita kelompokkan, pembaca buku dengan pembaca web, dewasa ini hampir bisa disama ratakan jumlahnya. Banyak kawula muda hingga orang dewasa menikmati membaca tulisan-tulisan dakwah melalui web.

Kemajuan Teknologi dan ketersediaan jaringan internet saat ini, membuat banyak orang sangat mudah mencari dan mengakses konten dakwah apa yang ingin mereka baca melalui media online.

¹⁸*ibid* , h. 111

B. Rumusan Masalah

Apa makna konstruksi pesan dakwah Perjalanan Cinta Gita Savitri Devi dengan Pria Non Muslim pada laman blog Islami.co?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui kejelasan makna dakwah dalam konstruksi pesan pada laman blog Islami.co Perjalanan Cinta Gita Savitri Devi dengan Pria Non Muslim.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberitahukan kepada pembaca bahwa pesan-pesan dakwah dapat disampaikan melalui media masa apapun, baik buku maupun media online dan dituliskan menggunakan alur cerita pribadi. Serta, pesan dakwah bisa dikonstruksikan dengan kehidupan sosial bermasyarakat.

1. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu membantu meningkatkan iman dan ketaqwaan pembaca terutama dalam hal berdakwah.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi tambahan dalam hal menyampaikan pesan dakwah terutama melalui media buku.

E. Definisi Konsep

1. Konstruksi Dakwah

Konstruksi dakwah berangkat dari konstruksi sosial yang memiliki definisi luas dalam kajian ilmu sosial. Hal ini dihubungkan dengan pengaruh fenomena sosial dalam pengalaman hidup individu. Asumsi dasarnya muncul dari “realitas adalah konstruksi sosial” yang dipopulerkan oleh Petter L. Berger dan Luckman. Berangkat dari hal tersebut, konstruksi sosial memiliki

tiga kekuatan, pertama peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam suatu kebudayaan tunggal, hal ini tidak mengakibatkan keseragaman, dan yang ketiga pengaruh konstruksi sosial bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu¹⁹.

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, konstruksi merupakan komponen penyusun dari suatu hal²⁰. Begitupun konstruksi sosial, konstruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) dan juga sebuah sudut pandang (*a view point*) bahwa inti dari kesadaran dan cara berinteraksi dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat²¹.

Menurut salah satu sumber, konstruksi sosial lahir dari filsafat Konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Von Glaserfeld menyatakan, konstruktif kognitif muncul dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Tetapi, jika dikaji lebih dalam, gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog asal Italia, bisa dikatakan bahwa cikal bakal konstruktivisme berasal dari dirinya²².

¹⁹ Charles R. Ngangi, Jurnal ASE: *Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial*. Vol. 7, Bandung: Mei 2011. No. 2

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia

²¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. (Jakarta: LP3ES, 2012) h. 201

²² Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kansius, 1997), h. 24

Disiplin ilmu filsafat, membahasa tentang gagasan konstruktivisme dimulai sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, dan sejak Plato menemukan akal budi dan ide²³. Gagasan tersebut semakin kuat dan fundamentalis setelah Aristoteles mengemukakan istilah informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Aristoteles menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci dari ilmu pengetahuan adalah fakta²⁴.

Sejauh ini terdapat tiga macam Konstruktivisme yakni konstruktivisme radikal; realisme hipotesis; dan konstruktivisme biasa. Konsep-konsep konstruksi dasar tersebut adalah sebagai berikut²⁵:

- a. Konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Bentuk itu tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran.
- b. Realisme Hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.
- c. Konstruktivisme bisa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai

²³ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanius, 1999), h.

²⁴ *ibid*, h. 137

²⁵ *ibid*, h. 25

gambaran yang terbentuk dari realitas objektif dalam dirinya sendiri.

Dari ketiga konsep dasar konstruktivisme terdapat kesamaan pada sudut pandang konstruktivisme sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang disekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan terhadap realitas yang mereka lihat berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang kemudian oleh Berger dan Luckman disebut dengan konstruksi sosial²⁶.

Terlepas dari konstruksi sosial yang didefinisikan berdasarkan fenomena-fenomena sosial di masyarakat, agama juga membawa konstruksi tersendiri pada penyampaian pesan. Hal ini lah kemudian yang disebut dengan konstruksi dakwah²⁷. Pengertian dakwah menurut al-Qur'an terbagi menjadi dua istilah, yaitu dakwah islamiyah atau *di'ayah islam* dan dakwah itu sendiri²⁸. Pengertian dakwah islamiah atau *di'ayah islam* mengacu pada seruan islam, panggilan islam, dan ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadist, yaitu *sabillah*, sedangkan “dakwah” mengandung arti kewajiban bagi semua kaum muslimin untuk mengajak umat manusia dengan melakukan dakwah islamiah tersebut. Dengan kata lain, dakwah merupakan kewajiban untuk menyiarkan agaman islam.

²⁶ *ibid*, h. 25

²⁷ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah: Prespektif Komunikasi* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013), 11

²⁸ *ibid*, h. 23

Melalui kacamata ilmu komunikasi, dakwah dapat diartikan sebagai mengkomunikasikan ajaran islam, dalam arti mengajak dan memanggil umat manusia agar menganut ajaran islam, memberi informasi mengenai amar ma'ruf nahi munkar, agar dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Serta terlaksananya ketentuan Allah.

Dakwah juga sebagai proses komunikasi dan ilmu pengetahuan. Melaksanakan dakwah merupakan salah satu cara manusia berkomunikasi dengan Allah SWT. Adapun pelaksanaannya harus dilakukan dengan sifat-sifat komunikasi seperti firman Allah dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 112 yang artinya:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَفَقَّهُوا إِلَّا يَحْبِلُ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٌ مِنَ النَّاسِ
وَبَاءُ وَيَغْضَبُ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا
عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.” Hal ini berarti dalam menjalankan dakwah kita harus melaksanakannya dengan dua jenis komunikasi, yaitu komunikasi antara Allah dengan umat-Nya atau sebaliknya.

2. Media Online Sebagai Sumber Dakwah

Media Online adalah sarana yang kita temukan di Internet²⁹. Karena hal itu, media online digolongkan menjadi media khusus. Kekhususan media ini terletak pada keharusan untuk memiliki jaringan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer, di samping pengetahuan tentang program komputer yang digunakan untuk mengakses informasi atau berita.

Media online juga akrab disebut sebagai karya jurnalistik yang diistilahkan sebagai jurnalis online, berupa situs berita populer baik lokal maupun internasional. Sebagai sarana pendukung kegiatan belajar mengajar, media online juga memudahkan mahasiswa dalam mendapatkan sumber dan bahan penelitian maupun bahan untuk pengetahuan serta bahan untuk kelancaran kegiatan studinya, baik berupa artikel, tulisan-tulisan ilmiah bahkan database lembaga atau instansi pemerintah dalam rangka *public service*.

Tak hanya itu, melalui media online siapa pun dapat mengakses segala bentuk informasi umum hingga keagamaan sesuai yang diinginkan. Dalam hal ini, peran media online tidak hanya sebagai media komunikasi dan informasi, melainkan sebagai sarana dakwah *bil qalam* atau dakwah melalui tulisan.

Tulisan-tulisan keagamaan yang dimuat di media sosial bersifat umum hingga menjurus. Seringkali, tulisan keagamaan yang dimuat di dalam sebuah media online, baik laman web hingga *caption* di media sosial, juga bisa menjadi sarana dakwah *bil qalam*.

Pentingnya peran media online dalam dunia dakwah, tak lepas dari dorongan para ahli dalam

²⁹Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Op., Cit.* hal 156-157

mengembangkan berbagai media komunikasi, mulai dari media yang sederhana, hingga yang menggunakan teknologi canggih. Rogers everet mengemukakan bahwa, perkembangan media online sebagai media komunikasi hingga di manfaatkan sebagai sarana dakwah, diklasifikasikan dalam 4 tahap, antara lain³⁰:

1. *Writing era of communication* (era komunikasi tulisan) berkembang mulai tahun 4000 sebelum masehi sampai sekarang.
2. *Printing era of communication* (era komunikasi media cetak), berkembang mulai tahun 1456 sampai sekarang.
3. *Telecommunication era of communication* (era komunikasi dengan media telekomunikasi), berkembang mulai tahun 1844 sampai sekarang.
4. *Interctive communication* (komunikasi interaktif) berkembang mulai tahun 1946 sampai sekarang.

Media online menjadi alternative dalam berdakwah, guna memberikan informasi sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang berasaskan Islam Ahlussunnah wal Jama'ah.

Media online sebagai sarana dakwah selalu menyajikan konten dakwah Islam, baik berupa tulisan maupun video, dari para ustadz, kyai, habib, ulama aswaja yang sesuai dengan visi pendirian media online, menegaskan, melanjutkan, dan menyebarkan risalah Rasulullah SAW dengan prinsip dakwah yakni dengan pola pikir moderat, toleran, reformatif, dinamis, metod-

³⁰ Onno W. Ourbo, *Jejaring Dunia Maya: Cyber dan Perubahan*, Yogyakarta, Jurnal BPPM UGM, 2005.

ologis, dan seimbang. Dalam tujuan menyebarkan risalah dakwah syiar Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

Persebaran dakwah *bil Qolam* melalui media online atau blog ini memiliki efek tersendiri kepada pembaca, sesuai minat ketertarikan pembaca kepada topic apa yang diminati. Meski demikian, menurut para ulama³¹ efek atau dampak yang ditimbulkan tidak akan menghilangkan pesan-pesan keagamaan yang dimuat, dengan syarat ditulis dengan benar sesuai dasarnya. Efek yang ditimbulkan dari membaca media online atau blog sebagai media dakwah *bil Qolam* antara lain³²:

1. *Efek kognitif* berhubungan dengan pikiran atau penalaran, sehingga khalayak yang semula tidak tahu, yang tadinya tidak mengerti, yang tadinya bingung menjadi merasa jelas. Contoh pesan dakwah melalui media buku yang menimbulkan efek kognitif antara lain berita keagamaan, tajuk rencana, artikel religi, dan literatur dakwah.
2. *Efek efektif* memiliki korelasi dengan perasaan. Akibat dari membaca surat buku, membaca koran/majalah, dan atau media cetak lainnya, timbul perasaan tertentu pada khalayak. Perasaan akibat terpapar media cetak itu bisa bermacam-macam, senang sehingga tertawa berbahak-bahak, sedih sehingga mencururkan air mata, takut sampai merinding, dan lain-lain perasaan yang hanya bergejolak dalam hati. Misalnya, perasaan marah, benci, kesal, kecewa, penasar, sayang, gemas, sinis, kecut, dan sebagainya. Contoh rubrik atau acara media massa

³¹ <https://republika.com/dakwah-melalui-buku-dan-efektivitasnya/>

³² Effendy. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), 318-319

yang dapat menimbulkan *efek efektif*, antara lain: pojok, sajak, foto, cerita bergambar, cerita bersambung, sandiwara radio, drama televisi, cerita film, dan lain-lain.

3. *Efek konatif* berhubungan dengan niat, tekad, upaya, dan usaha, yang cenderung menjadi suatu kegiatan atau tindakan. Karena berbentuk perilaku, maka efek konatif sering disebut juga *efek behavioral*. Efek konatif tidak langsung timbul sebagai akibat terpaan media cetak tertentu, melainkan didahului oleh efek kognitif dan/atau efek efektif. Dengan kata lain, timbulnya efek konatif setelah muncul kognitif dan/ atau efek efektif. Seorang suami yang bertekad untuk berkeluarga dengan dua anak saja merupakan efek konatif setelah ia membaca buku “Sakinah dalam Pernikahan”, betapa repotnya beranak banyak. Seorang tunakarya yang berupaya mendaftarkan diri sebagai penyiar RRI betapa senangnya hidup para transmigran setelah berjuang menyuburkan hutan. Seorang mahasiswa yang mampir di redaksi sebuah surat kabar untuk memberikan sumbangan juga merupakan efek konatif. Setelah ia memperhatikan berita yang disertai foto mengenai seorang wanita yang tidak mampu dan menderita penyakit tumor sehingga perutnya membesar.

Adapun kelebihan lain dari buku sebagai media dakwah selain dari segi efektivitas dalam menyebar luaskan pengetahuan, opini, dan pikiran secara transnasional dan transgenerasi tidak diragukan lagi. Bagaimana ajaran Ikhwanul Muslimin dapat menyebar ke berbagai dunia Islam, tokoh-tohoh revolusi Iran, seperti

Ali Shariati, Khomeini, serta Murtadha Muthahhari yang sangat akrab dengan mahasiswa, sebagaimana mahasiswa juga akrab dengan Max Weber dan Durkheim.

Pemikir-pemikir masa lalu lainnya dari berbagai belahan dunia dapat dibaca dengan sangat efektif dan efisien hingga saat ini melalui buku karya mereka. Maka dari itu, dalam konteks komunikasi Islam, produksi buku masih menjadi pilihan guna penyebarluasan *dakwah bil Qolam* dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Lembaga-lembaga penerbitan dan penulisan buku menjadi pilihan yang harus tetap dilestarikan, sebab buku lebih memiliki “wibawa” dibandingkan penerbitan lainnya di mata pembaca sebagai mad'u. Di kalangan muslim Indonesia masih banyak yang beranggapan bahwa pengetahuan itu dari “kitab”, bukan dari majalah atau koran. Dengan demikian, “wibawa” buku dapat dimanfaatkan untuk berbagai upaya perubahan dan pembangunan. Satu hal yang menjadi wujud optimisme Islam abad ke-21 dengan maraknya *e-book* dan *microsoft book*, dengan menyebarnya berbagai program buku digital dan sangat gencar diproduksi oleh berbagai website Islam, penyebaran ajaran Islam akan lebih mudah disebabkan mudahnya akses terhadap berbagai literatur Islam, baik modern maupun klasik. Kitab-kitab klasik (*Kutub At-Turats*) yang kalau berbentuk kertas dapat berjilid-jilid dengan harga yang cukup mahal, dengan adanya *e-book* yang disajikan secara gratis dan dapat *download* dalam hitungan menit atau jam, pemakaiannya dapat dipindah ke komputer. Dilihat dari hal ini, untuk beberapa tahun ke depan dapat dipastikan bahwa pembaca khazanah keislaman akan lebih banyak

dan menimbulkan akibat pada tatanan kehidupan dan keislaman³³

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang konstruksi pesan dakwah sudah banyak dilakukan, tetapi belum banyak dilakukan penelitian konstruksi pesan dakwah yang menjadikan buku atau novel sebagai objek kajiannya. Penelitian tersebut antara lain:

No	Judul Penelitian Skripsi Terdahulu	Perbedaan Penelitian Skripsi
1.	<i>Konstruksi Pesan Dakwah dalam Rubrik Khasanah di Caknun.com Edisi Mei 2017.</i> Skripsi oleh Muhammad Iqbal dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2017.	Objek kajian dalam skripsi ini adalah Rubrik di laman online. Dan teknik analisis yang digunakan Muhammad Iqbal adalah teknik analisis wacana. Penelitian ini mendeskriptifkan atau memaparkan esai-esai Emha Ainun Najib yang telah dianalisis secara teliti kemudian menjelaskan dan menerangkan permasalahan yang ada di penelitian ini.
2.	<i>Konstruksi Pesan Dakwah Pada Media Instagram Sogan Batik Indonesia.</i> Skripsi oleh	Objek kajian penelitian dalam hal ini berfokus pada sosial media instagram. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini

³³ M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012) h. 61-62

	Asma Frisky Ardini, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018.	adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis adalah teknik reduksi data.
3.	<i>Konstruksi Pesan Dakwah dalam Film Cinta Suci Zahrana.</i> Penelitian oleh Khoirul Anan dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015.	Subjek penelitian Khoirul Anan adalah film yang berjudul Cinta Suci Zahrana. Sedangkan objek penelitiannya adalah konstruksi pesan dakwah pada film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes dengan signifikansi dua tahap yaitu denotatif dan konotatif.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

4.	<i>Konstruksi Pesan Dakwah Dalam Novel (Analisis Semiotik Pesan-Pesan Dakwah Pada Novel Kambing dan Hujan Karya Mmahfud Ikhwan).</i> Skripsi oleh Muhammad Rizqi A'luwi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2018.	Penelitian ini menggunakan metode Semiotik dengan teori Charles Sanders Pierce. Objek penelitian nya sama yaitu menggunakan novel dan meneliti alur cerita melalui tokoh, kejadian datau peristiwa yang ada. Namun hasilnya akan tetap berbeda karena metode penelitian yang digunakan adalah Charles Sanders Pierce, dengan latar novel yang berbeda pula dengan novel karya Gita Savitri Devi.
----	---	--

Tabel 1. Penelitian terdahulu dan penjelasan perbedaan penelitian

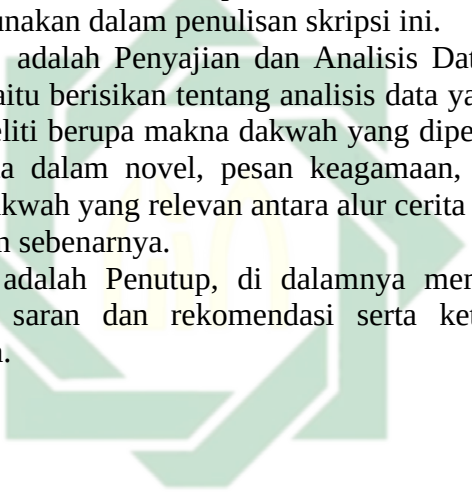
G. Sistematika Pembahasan

Tujuan disusunnya pembahasan yang sistematis adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami topik bahasan dan menggambarkan kasus yang diangkat oleh peneliti. Penulisan skripsi kali ini akan dibagi kedalam beberapa bab dan dijabarkan kembali menjadi bentuk sub bab yang saling berkaitan. Adapun sistematika pembahasan penelitian mendatang sebagai berikut :

1. BAB I adalah pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.
2. BAB II adalah Tinjauan Pustaka, di dalamnya memuat tentang kajian teoritik dari berbagai referensi untuk menelaah objek kajian dalam penelitian. Objek kajian kali ini adalah memaknai konstruksi dan pesan dakwah pada media online blog islami.co yang berjudul Perjalanan Cinta Gita Savitri dengan Pria non-Muslim. Im-

plementasi pesan dakwah dan konstruksi dakwah yang relevan dengan latar belakang permasalahan pada kalimat tersebut akan dibahas pada bab ini.

3. BAB III adalah Metode Penelitian, di dalamnya menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tahapan-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas, teknik analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.
4. BAB IV adalah Penyajian dan Analisis Data. Dalam bab ini yaitu berisikan tentang analisis data yang dibuta oleh peneliti berupa makna dakwah yang diperoleh dari alur cerita dalam novel, pesan keagamaan, dan konstruksi dakwah yang relevan antara alur cerita novel dan kehidupan sebenarnya.
5. BAB V adalah Penutup, di dalamnya memuat kesimpulan, saran dan rekomendasi serta keterbatasan penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA TENTANG KONSTRUKSI PESAN DAKWAH MENGENAI KONVERSI AGAMA PADA LAMAM BLOG ISLAMI.CO

A. Konstruksi Pesan Dakwah

Dalam penelitian kali ini, pesan dakwah dalam laman blog Islami.co yang memuat perjalanan cinta Gita Savitri dengan pria Non-Muslim, memiliki dua peran ganda dalam bidang ilmu dakwah dan kajian kebahasaan. Dalam bidang dakwah, mahabab atau cinta bisa menjadi latar belakang seseorang mengalami konversi agama melalui perantara seseorang, dan memudahkan ia dalam menjemput dan mencari hidayah dari Allah SWT. Begitupun dengan penulisan bahasa yang digunakan dalam laman blog ini untuk menyampaikan pesan dakwah, penulis blog yang berperan sebagai komunikator akan menyusun pesan untuk disampaikan kepada pembaca dalam bentuk tulisan. Penulis dapat menceritakan dan menjadikan dirinya sendiri sebagai tokoh utama dan mengemas pesan dari kisah pribadinya, atau juga bisa dikemas dengan cara menceritakan figur tokoh sebagai penggerak alur cerita dan biasa disebut sudut pandang orang pengganti. Dalam blog Islami.co, penulis blog menggunakan Gita Savitri sebagai tokoh inspiratif dan menuliskan kisahnya, untuk bisa membentuk konstruksi pesan dakwah di masyarakat, terutama bagi para pengunjung blog.

Harold Lasswell dalam karyanya yang berjudul *The Structur and Function of Communication in Society*, menuliskan cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: “*Who says what in which channel to whom with what*

effect?”³⁴. Dari jawaban pertanyaan tersebut akan muncul paradigma yang dapat mengetahui unsur-unsur komunikasi, seperti: komunikator, pesan, media, komunikan dan efek.

Dalam dunia komunikasi, pesan adalah salah satu komponen yang sangat penting karena proses terjadinya komunikasi adalah adanya pesan yang ingin disampaikan oleh seorang komunikator kepada komunikan yang dituju dengan maksud untuk tercapainya kesamaan maksud tertentu³⁵. Pesan ini dapat berupa tulisan maupun lisan, yang didalamnya terdapat symbol-simbol makna yang telah disepakati antara pelaku komunikasi³⁶.

Oleh karena pesan yang sangat penting dalam sebuah proses komunikasi, maka sebaiknya pesan dibuat dan disampaikan dengan baik agar komunikan dapat memahami isi pesan dengan baik pula. Jika dikorelasikan dengan paradigma konstruksi dan isi media, pada hakikatnya adalah hasil dari konstruksi realitas. Hal ini karena sifat dan fakta bahwa media masa memiliki peran dalam menceritakan dan mengangkat peristiwa³⁷. Bentuk media massa ini bisa bermacam-macam, bisa berupa koran, majalah, novel, tayangan berita di televisi, youtube, atau film. Dalam kamus ilmiah populer, konstruksi merupakan konsep awal terbentuknya suatu bentuk dasar atau susunan bangunan, rancangan, menyusun, dan membangun. Konstruksi pesan bisa diartikan sebagai penyusunan dari realitas-realitas

³⁴ Effendy, O.U. *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992) h. 10

³⁵ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) h. 45

³⁶ *ibid*

³⁷ Aleks Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001) h. 88

yang saling berkaitan dengan terbentuknya suatu peristiwa yang memiliki makna atau pesan bagi komunikannya. Maka dapat disimpulkan bahwa konstruksi pesan secara umum adalah sebuah aktifitas yang bertujuan untuk membangun suatu makna kepada orang lain.

Pesan sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian berupa lambang atau tanda seperti kata yang tertulis, gesture dan lain-lain. Pesan juga merupakan bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal yang terdiri dari tiga bagian, yaitu pembukaan/mukadimah, isi pesan dan penutup³⁸.

Pembukaan atau mukadimah secara istilah memiliki arti rangkaian kata yang tersusun menjadi sebuah kalimat utuh yang terletak di awal pesan dan berfungsi sebagai pembuka sebelum masuk ke isi pesan³⁹. Pembukaan atau mukadimah tidak hanya terdapat dalam sebuah pesan, melainkan dalam pidato, ceramah, maupun khotbah. Istilah mukadimah juga digunakan untuk menyebut bagian pengantar atau pendahuluan pada sebuah tulisan, baik itu buku, makalah, karya tulis ilmiah, dan media masa lainnya⁴⁰.

Di dalam sebuah pembukaan, terdapat beberapa perbedaan yang akan terlihat. Hal ini tergantung penulis atau komunikator yang sedang menyampaikan pesan. Fungsi dari pembukaan ini sendiri selain sebagai pengantar adalah untuk menarik perhatian atau atensi *audience* supaya tertuju pada komunikator sebagai pusat komunikasi. Pembukaan sebuah pesan baik pesan yang disampaikan melalui

³⁸ Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 18.

³⁹ <https://rahasiabelajar.com/mukadimah-pidato/> yang diakses pada Jumat, 30 April 2021 pukul 19:46 WIB.

⁴⁰ *Ibid.* 40

media buku, video di Youtube, majalah atau media masa lainnya sedikit diberikan majas guna memunculkan attensi yang sekiranya mampu menarik perhatian *audience*. Hal semacam ini tidak hanya terjadi pada media masa yang sifatnya umum, namun media massa beraliran Islam dengan da'I atau kyai sebagai komunikator nya juga banyak menggunakan majas atau ayat guna menarik perhatian *audience*. Selain itu, banyak nya aliran dalam agama Islam (yang paling banyak adalah Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama) menyebabkan pendakwahnya juga menyampaikan mukadimah berbeda pula.

Setiap da'I yang menyampaikan pesan dakwah, baik melalui media buku ataupun video yang berupa audio visual memiliki cirri khas tersendiri. Jika dikupas dari segi bahasa, konstruksi pesan yang mereka buat akan terkelompokkan kedalam komponen – komponen kebahasaan dan membuat pesan yang mereka sampaikan memiliki makna berbeda. Komponen – komponen kebahasaan tersebut meliputi; diksi, syntaksis, semantik, dan pragmatik.

1. Diksi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), diksi berarti pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu⁴¹. Menurut istilah, diksi didefinisikan sebagai kata yang dipilih dalam menulis suatu tulisan untuk memberikan makna sesuai dengan apa yang di inginkan penulis. Pemilihan diksi juga tidak sembarangan, memerlukan beberapa syarat syarat yakni tepat, benar dan lazim. Memilih kata yang tidak tepat sebagai diksi akan menimbulkan pemaknaan yang ber-

⁴¹ KBBI, h. 228

beda dan membuat pesan yang ingin disampaikan penulis pada tulisannya tidak tersampaikan⁴².

Memilih dan menggunakan diksi, tergantung pada kemampuan penggunaan bahasa seorang penulis. Kemampuan penulis ini memiliki korelasi dengan apa yang diketahui penulis (mengetahui), bagaimana pemahaman penulis (memahami), penguasaan terhadap kalimat dan kata serta kemampuan pengolahan kosa kata secara aktif maupun pasif sehingga dapat menggambarkan dan menyampaikan pesan secara tepat kepada pembaca. Dampaknya adalah mampu mengkomunikasikan pesan secara efektif kepada pembaca yang berperan sebagai komunikan⁴³.

Tolok ukur ketepatan dalam memilih diksi dan pengolahan kata adalah sebagai berikut⁴⁴:

- a. Mengkomunikasikan ide pokok berdasarkan kata yang dipilih dengan tepat dan sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar (EyD)
- b. Mampu menghasilkan penafsiran dan pemaknaan tunggal yang tepat, tidak ambigu, dan tidak menyebabkan salah paham kepada pembaca
- c. Diharapkan mampu menghasilkan respon yang baik dan sesuai dari pembaca terhadap apa yang ditulis.
- d. Menghasilkan target komunikasi yang diharapkan.

⁴² Wijayanti, dkk. *Bahasa Indonesia: Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 76

⁴³ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Diksi> yang di akses pada Sabtu, 5 Desember 2020 pukul 08:55

⁴⁴ Widjono, Hs. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: PT. Grasindo), h. 98-99

Selain itu, diksi juga memiliki fungsi khusus dalam karya sastra. Fungsi yang dimaksud adalah sebagai berikut⁴⁵:

- a. Membuat pembaca atau yang mendengarkan karya sastra menjadi lebih paham tentang apa yang disampaikan oleh penulis.
- b. Membuat komunikasi lebih efektif.
- c. Melambangkan ekspresi yang ada dalam gagasan secara verbal (tertulis ataupun terucap).
- d. Membentuk ekspresi dan gagasan tepat, sehingga mampu membuat pembaca atau pendengar merasa senang.

Dalam penulisan sebuah karya sastra, baik berbentuk buku, novel, karya ilmiah atau yang lainnya, pemilihan diksi disesuaikan dengan kebutuhan. Kebutuhan tersebut bisa dilihat dari macam-macam diksi dibedakan seperti di bawah ini:

- a. Sinonim, adalah diksi atau pilihan kata yang memiliki arti sama atau persamaan makna. Pemakaian sinonim biasanya disesuaikan dengan ekspresi apa yang ingin digunakan, misalnya mampus untuk ekspresi yang kasar, dan wafat untuk ungkapan yang lebih halus.
- b. Antonim, sederhananya definisi antonim adalah lawan kata. Contoh antonim dari besar adalah kecil.
- c. Polisemi, adalah kata yang memiliki banyak arti. Misalnya adalah kaki tangan yang dapat didefinisikan sebagai anggota tubuh atau pembantu seseorang.

⁴⁵ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Diksi> yang di akses pada Sabtu, 5 Desember 2020 pukul 08:55

- d. Homograf, adalah kata-kata yang memiliki tulisan serupa tetapi arti yang berbeda. Seperti apel, bisa diartikan sebagai buah atau bisa diartikan sebagai pertemuan atau upacara.
- e. Homonim, adalah kata-kata yang memiliki ejaan dan bunyi yang sama namun berbeda makna. Contoh Bulan yang bisa berarti bulan satelit asli bumi atau bulan dalam kalender.
- f. Hiponim, adalah kata yang maknanya telah tercakup di dalam kata lainnya. Contoh kata adalah salmon yang telah termasuk ke dalam makna ikan.
- g. Hipernim, didefinisikan sebagai kata yang telah mencakup makna kata lain. Contohnya adalah kata sempurna yang telah mencakup kata baik, bagus dan beberapa kata lain⁴⁶.

2. Sintaksis

Dalam ilmu kebahasaan atau linguistik, sintaksis merupakan ilmu mengenai prinsip dan peraturan untuk membuat tata kalimat dalam berbahasa secara alami. Sintaksis berasal dari bahasa Yunani yaitu *sun* yang berarti “dengan” dan kata *taxis* yang berarti “pengaturan”. Maka secara etimologi pengertian sintaksis adalah menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi sebuah kelompok kata atau kalimat⁴⁷.

Sintaksis dalam hal ini bisa disimpulkan sebagai cabang ilmu bahasa yang membicarakan asal muasal wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Jadi wacana, ka-

⁴⁶ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Diksi> yang di akses pada Sabtu, 5 Desember 2020 pukul 14:47

⁴⁷ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sintaksis> yang di akses pada Minggu, 6 Desember 2020 pukul 19:17

limat, klausa dan frasa merupakan objek kajian sintaksis yang hierarkinya paling tinggi sampai dengan paling rendah⁴⁸.

Sedangkan, beberapa ahli mendefinisikan sintaksis seperti di bawah ini:

- a. Menurut Hoekett, sintaksis adalah proses perangkaian kata menjadi susunan gramatikal yang membentuk ujaran⁴⁹.
- b. M. Ramlan mendefinisikan sintaksis secara langsung dari bahasa Belanda *Syntaxis* yang dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Maka, definisi sintaksis menurut M. Ramlan adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan asal usul wacana, kalimat, klausa, dan frasa⁵⁰. Sintaksis membahas kata dalam hubungannya dengan kata yang lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan kalimat. Hal ini sesuai dengan asal usul kata sintaksis sendiri yaitu *sun* “menempatkan” dan *tattem* “menempatkan”.
- c. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ada beberapa pengertian sintaksis yaitu:
 - 1) cabang linguistik tentang susunan kalimat dengan bagian-bagiannya atau ilmu tata kalimat.
 - 2) pengaturan hubungan kata dengan kata atau satu-an lain yang lebih besar

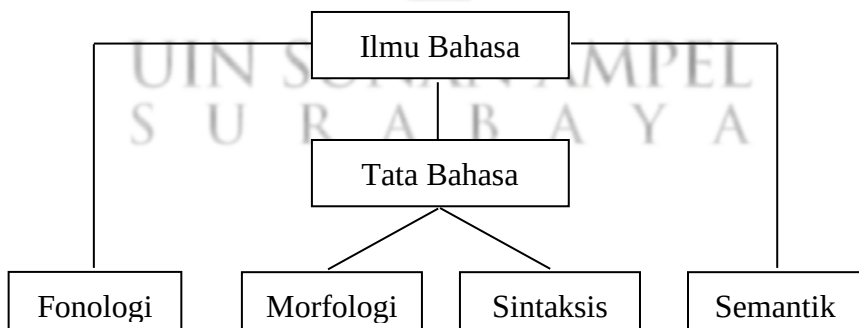
⁴⁸ Joko Santoso, *Kedudukan Dan Ruang Lingkup Sintaksis*. (Jakarta: Karya Ilmu, 2010), h. 10

⁴⁹ Charles Francis dan Hockett, *Acourse In Mosern Linguistic*. Diterjemahkan oleh: FISP Media Utama, (Jakarta: Meida Utama Press, 2001), h. 189

⁵⁰ M. Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*, (Yogyakarta: CV. Karyono, 2005), h. 29

- 3) subsistem bahasa yang mencakup hal tersebut sering dianggap sebagai bagian dari gramatikal dan bagian lainnya ialah morfologi⁵¹.
- d. Menurut Soenardji, sintaksis adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan struktur dan upaya perumusan kaidah yang berkaitan untuk mengetahui bentuk dan makna kata serta hubungannya dengan frasa dalam sebuah kalimat⁵².

Sintaksis memiliki pola konstruksi berupa satuan bahasa yang bermakna dan terdiri dari minimal dua unsur. Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang membicarakan asal usul wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Maka konstruksi dari sintaksis ialah konstruksi yang berupa wacana, kalimat, klausa dan frasa. Semua cabang ilmu komunikasi dan dakwah tidak bisa lepas dari sintaksis dan penerapannya. Sebab, pola bahasa dan tatanannya akan mempengaruhi pesan yang tersampaikan kepada komunikan.



⁵¹ KBBI, h. 946

⁵² Soenardji, *Sendi-sendi Linguistik Bagi Kepentingan Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi, 1989), h. 34

Skema 1.1 Skema Sintaksis

Kedudukan Sintaksis dalam skema mempunyai keterkaitan dengan tata bahasa. Pada fonologi membahas tentang bagaimana bunyi bahasa diciptakan, alat-alat ucap yang digunakan, bagaimana bunyi dari suatu bahasa dapat sampai pada pendengar, bagaimana bunyi bahasa mengalami perubahan sebagai pesan dan bagaimana bunyi bahasa itu berfungsi dalam membedakan makna. Fonologi sendiri nantinya dibedakan menjadi dua cabang yakni fonetik dan fonemik. Fonetik adalah fonologi yang terdiri dari fonetik artikulatoris, fonetik akustis, dan fonetik auditoris. Sedangkan fonemik dikenal sebagai ilmu fonem⁵³.

3. Semantik

Sama halnya seperti sintaksis, semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semantikos* yang berarti memberikan tanda. Semantik juga bagian dari cabang ilmu linguistik yang menyelidiki tentang makna bahasa. Maka bisa disimpulkan semantik adalah pembelajaran tentang makna, biasanya juga dikaitkan dengan dua aspek kebahasaan yaitu sintaksis dan pragmatik. Kaitannya dengan semantik adalah, bahwa sintaksis berperan sebagai pembentuk simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana. Untuk pragmatik berperan sebagai penggunaan praktis simbol oleh komunitas pada konteks tertentu.

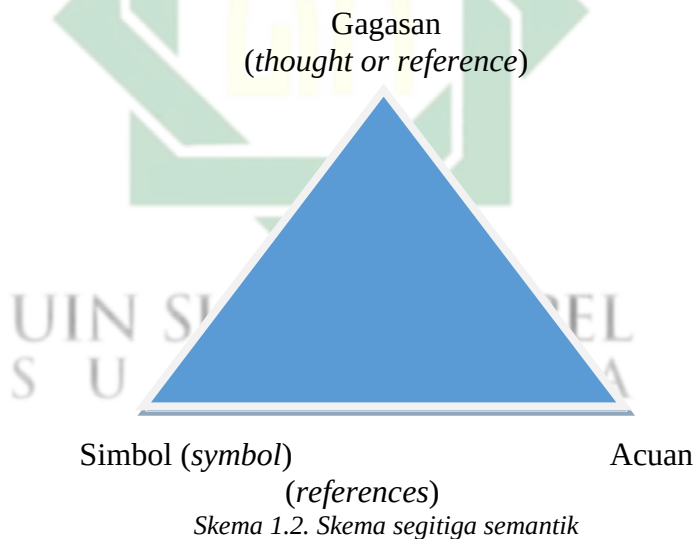
Ilmu bahasa mengkaji semantik sebagai kajian tentang makna yang digunakan untuk memahami ekspresi

⁵³ Joko Santosa, *Kedudukan dan Ruang Lingkup Sintaksis*.
<http://repository.ut.ac.id/4742/1/PBIN4107-M1.pdf>

manusia melalui bahasa dan tulisan . Bentuk lain dari semantik antara lain semantik bahasa pemrograman, logika formal, dan semiotika.

Kata semantik merujuk pada ide-ide populer yang sangat teknis dan mendetail. Hal ini sering digunakan pada bahasa sehari-hari untuk mempertegas suatu permasalahan yang disebabkan oleh pemilihan kata atau konotasi.

Semantik terdiri dari dua komponen, menurut Ferdinand de Saussure tahun 1996 komponen pertama semantik adalah mengartikan, yang berwujud bentuk dan bunyi bahasa. Komponen semantik yang kedua adalah diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu.



Sebagai cabang ilmu linguistik yang mengkaji sistem makna, maka semantik menjadikan makna suatu bahasa sebagai objek. Makna itu dapat dikaji dari

berbagai sisi, terutama melalui teori dan aliran yang ada dalam cabang ilmu linguistik. Teori mendasar dalam ilmu linguistik dapat digunakan untuk membagi semantik kedalam beberapa jenis, antara lain:

a. Semantik Behavioris

Penganut aliran *Behavioris* memiliki ciri-ciri umum yang menonjol yakni tidak terlalu meyakini istilah-istilah yang bersifat mentalistik berupa *mind*, *concept*, dan *idea*. Garis besarnya adalah:

- 1) Tidak ada perbedaan esensial antara tingkah laku manusia dan hewan
- 2) Mementingkan faktor belajar dan kurang yakin terhadap faktor-faktor bawaan
- 3) Mekanismenya dan determinasinya.

Berdasarkan penggambaran diatas, maka rentang semantik antara stimulus dan respon, antara jawaban dan rangsangan akan ditentukan oleh situasi yang berkorelasi dengan lingkungan. Oleh karena itu, makna hanya dapat dipahami jika ada data yang diamati dan berada dalam lingkungan pengalaman manusia. Contoh: Seorang mahasiswa muslim Jerman yang menyeduhkan kopi untuk temannya.

b. Semantik Deskriptif

Semantik Deskriptif merupakan kajian semantik yang dikhususkan untuk memperlihatkan makna yang sedang berlaku. Maksud dari kata ketika kata itu pertama kali muncul tidak akan diperhatikan. Misalnya, dalam bahasa Indonesia terdapat kata juara, merujuk pada seseorang yang mendapatkan peringkat teratas dalam sebuah perlombaan karate. Jadi, semantik jenis ini hanya memperhatikan makna saat itu saja.

c. Semantik Generatif

Semantik generatif memiliki beberapa konsep. Konsep-konsep dalam semantik generatif yang paling umum adalah:

- 1) Kompetensi (*Competence*) adalah kemampuan atau pengetahuan bahasa yang dipahami dalam sebuah peristiwa komunikasi
- 2) Struktur luar, yaitu unsur bahasa berupa kata atau kalimat yang seperti terdengar
- 3) Struktur dalam, yaitu makna yang berada dalam struktur luar. Konsep ini menjadi terkenal dengan munculnya buku Chomsky 1957.

Teori Semantik Generatif pertama kali muncul pada tahun 1968 karena tidak puas dengan linguistik atas pendapat Chomsky. Menurut pendapat lain, struktur semantik dan struktur sintaksis bersifat homogen. Struktur dalam tidak sama dengan struktur luar. Untuk mendapatkan korelasi yang tepat maka digunakan kaidah transformasi. Teori ini tiba pada kesimpulan bahwa tata bahasa terdiri dari struktur dalam yang berisi tidak lain dari struktur semantik dan struktur luar yang merupakan perwujudan ujaran kedua struktur ini akan dihubungkan dengan kaidah transformasi tadi⁵⁴.

d. Semantik Gramatikal

Semantik Gramatikal merupakan studi semantik yang berfokus mengkaji makna yang terdapat dalam satuan kalimat. Menurut Verhaar, menafsirkan semantik gramatikal jauh lebih sulit. Untuk menganalisis kalimat “kakak sudah tidur” tidak han-

⁵⁴ Suriанти Nafinuddin, *Jurnal Ilmu Pengetahuan: Pengantar Semantik*. UPI Jakarta tahun 2010, vol. 2 hal 22

ya ditafsirkan dari kata-kata yang menyusunnya saja. Orang harus menafsirkan keseluruhan isi kalimat itu serta sesuatu yang ada dibalik kalimat tersebut. Karena sebuah kata akan bergeser maknanya apabila diletakkan atau digabungkan dengan kata lain.

e. Semantik Leksikal

Jenis semantik ini adalah kajian ilmu yang lebih memuaskan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam suatu kata. Semantik leksikal tidak sesulit semantik gramatikal. Alasannya dapat diumpamakan seperti sebuah kamus merupakan contoh yang tepat untuk semantik leksikal karena di dalam kamus menguraikan setiap makna dari sebuah kata.

f. Semantik Historis

Merupakan kajian Semantik yang bergerak pada sistem makna dalam rangkaian waktu. Kajian ilmu semantik historis menekankan studi makna dalam rentang waktu, bukan perubahan bentuk kata. Asal-usul kata menjadi bagian studi etimologi. Semantik ini memabdingkan kata-kata berdasarkan periode atau kata pada masa tertentu dengan kata pada bahasa lain. Misalnya dalam bahasa Indonesia terdapat kata padi dan dalam bahasa Jawa terdapat kata pari. Fenom (d) dan (r) berkorespondensi.

g. Semantik Logika

Merupakan cabang ilmu semantik dari kajian ilmu logika modern yang berkaitan dengan konsep-konsep notasi simbolik. Dalam analisis bahasa semantik logika, kajian sistem makna yang dilihat dari logika seperti yang berlaku dalam matematika yang menitik beratkan pada kata pengkajian makna atau penafsiran ajaran, terutama yang dibentuk oleh sistem logika yang oleh Carnap disebut semantik .

Semantik logika juga membahas ilmu proporsi yang dibedakan dengan kalimat. Karena kalimat yang berbeda dalam bahasa yang serupa dapat dikatakan dalam proporsi yang sama juga. Namun sebaliknya, sebuah kalimat dapat diujarkan kedalam dua atau lebih proporsi. Dan proporsi ini boleh benar boleh salah, dan lambang disebut sebagai variabel proporsional dalam semantik logika.

h. Semantik Struktural

Linguistik struktural menjadi awal dari terbentuknya semantik struktural, hal ini dipelopori oleh Saussure. Pengikut semantik struktural berpendapat bahwa setiap bahasa adalah bagian dari sistem dan sebuah hubungan struktur yang unik yang terdiri dari satuan-satuan yang disebut struktur.

Ada beberapa manfaat semantik dalam dunia linguistik. Karena dunia linguistik tidak bisa lepas dari dunia komunikasi, secara tidak langsung, semantik juga memiliki peranan penting dalam berkomunikasi untuk menghubungkan komunikan dan komunikator. Manfaat semantik antara lain adalah:

- a. Untuk seorang wartawan, seorang reporter atau jurnalis yang berkecimpung di dunia pemberitaan, semantik akan memudahkan dalam memilih dan menggunakan kata dengan makna yang tepat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat umum.
- b. Dalam dunia penulisan dan penelitian bahasa, pengetahuan semantik akan banyak memberi bekal teoritis kepada peneliti untuk dapat menganalisis bahasa atau bahasa-bahasa yang dipelajarinya.
- c. Semantik juga memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis. Bagi seorang pengajar teori-teori semantik

akan membantu untuk memahami bahasa yang digunakan dengan baik. Untuk manfaat praktisnya tentu kemudahan dalam pengaplikasian bahasa yang digunakan.

4. Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud dari apa yang dituturkan . Konteks luar bahasa adalah unsur di luar tuturan yang mempengaruhi maksud tuturan. Hal ini tidak bisa dilihat dari bentuk dan makna saja, tetapi juga dari tempat dan waktu berbicara, siapa saja yang terlibat, tujuan, bentuk ujaran, cara penyampaian, alat berbicara, norma-norma dan genre.

Dalam pragmatik mempelajari beberapa hal berupa; tindak tutur, implikatur tuturan, interaksi percakapan dan faktor-faktor eksternal dalam percakapan. Analisis pragmatik akan mengatasi kelemahan dari analisis sintaksis dan semantik. Pemanfaatan konteks dalam analisis pragmatik telah mampu menjelaskan aspek-aspek kebahasaan nonsemantik dan nonsintaksis sehingga pemahaman penutur dalam suatu peristiwa tutur linguistik menjadi lebih dalam dan tuntas. Hal ini diperlukan untuk membangun komunikasi yang efektif antara komunikator dan komunikan dalam suatu peristiwa komunikasi tertentu . Lebih lanjut lagi dalam kaitannya dengan ilmu penelitian, analisis pragmatik dapat dimanfaatkan dalam memahami sebuah teks dengan lebih dalam dan tuntas.

Pragmatik juga memiliki batasan-batasannya tersendiri. Menurut beberapa ilmuwan, batasan atau definisi dari pragmatik bermacam-macam, dari berbagai sumber pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi tertentu dan memusatkan perhatian dengan

beraneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial.

Porsi penyajian bahasa dalam pandangan ilmu pragmatik juga dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Pragmatik menelaah keseluruhan perilaku individu, terutama dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Pragmatik memusatkan perhatian pada cara individu berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian dan penerimaan tanda .

Pragmatik merupakan pendalaman mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik atau dengan perkataan lain membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Secara garis besar, pragmatik dapat dirumuskan = makna-kondisi-kondisi kebenaran .

Levinson menjelaskan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari hubungan bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan termodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya .

Dari kedua batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Prinsip-prinsip pragmatik berdasarkan batasannya adalah sebagai berikut:

- a. Tindak tutur terikat konteks dalam arti ada peran partisipan pada siapa tuturan itu dialamatkan, disampaikan, diperdengarkan dan dimaksudkan. Oleh karena itu, peran narasumber dalam setiap tindak tutur memiliki muatan awal, isi, dan akhir sebagai suatu rangkaian episode.

- b. Prinsip kerja sama Grice: Katakan secukupnya. Demi kerja sama penutur antar personal berkewajiban memelihara tuturnya sedemikian rupa sehingga teman tutur dapat memproses segala informasi yang disajikan dengan mudah, lugas, luwes dan jelas. Sebaliknya, teman tutur wajib tanggap terhadap apa yang dituturkan. Grice menambahkan, prinsip ini memiliki parameter yaitu kuantitas kualitas, relevansi, krama. Pembicara diwajibkan hemat, jujur, relevan dari awal ke akhir serta dalam bertutur sopan dan memelihara kesopanan.
- c. Prinsip tata krama: Agar komunikatif, bertutur mengasumsi norma lokal dan umum yang berlaku di masyarakat, termasuk sebelum ada reaksi dari orang yang menyapa, tidak disarankan membalas dengan muatan-muatan linguistik lainnya.
- d. Prinsip interpretasi pragmatik. Prinsip ini terdiri dari dua macam:
 - 1) Prinsip Interpretasi lokal: pendengar wajib menginterpretasi ujaran pembicara sebatas makna pembicara.
 - 2) Prinsip analogi: tidak mengubah makna topik atau proporsi ujaran pembicara kecuali yang bisa mengubahnya sendiri.
- e. Prinsip-prinsip kewacanaan: Ragam sesuai dengan konteks dan situasinya.
- f. Pragmatik sosialisasi: santun bahasa, norma lokal dan interlokal.
- g. Pragmatik wacana: tindak tutur mengasumsi kohesi, koherensi dan pilihan ragam. Makin formal situasi komunikasi makin tinggi tuntutan atas koherensi.

- h. Setiap tuturan itu terkait nilai. Jelmaan nilai-nilai dalam tuturan mempengaruhi hubungan antara penutur dan situasi komunikasi⁵⁵.

Banyaknya organisasi Islam, secara tidak langsung membawa warna pembeda dalam penyampaian pesan dakwah. Seperti halnya Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah yang menjadi pelopor organisasi Islam terbesar di tanah air, yang banyak melahirkan da'I – da'I dengan ciri khas penyampaian pesan dakwah nya menggunakan bahasa lugas dan tegas.

Jika dikorelasikan dengan konteks diksi, semantik, semiotik, dan pragmatik diatas, aspek kebahasaan dalam menyampaikan suatu pesan sangatlah penting. Karena hal ini akan memunculkan anggapan dan membentuk konstruksi pesan secara langsung kepada komunikan terhadap apa yang disampaikan. Da'i kondang dibawah naungan Nahdatul Ulama seperti Gus Mifta, Gus Muwafiq, Gus Baha, Gus Ali, Gus Son, Gus Mus, hingga Gus Dur sering menggunakan kombinasi diksi, semantik, semiotik dan pragmatik yang khas dan membawa ciri masing-masing ketika berdakwah. Tokoh Nahdatul Ulama yang akrab disapa Gus ini,, menggunakan diksi atau pemilihan kata yang merakyat dalam artian bahasa-bahasa ringan, yang sering digunakan masyarakat umum sehingga mudah dimengerti mad'u dan tidak terlalu menggunakan bahasa kitab⁵⁶.

Gus Miftah pada ceramah viralnya beberapa waktu lalu, ketika beliau berdakwah di *club* atau kafe yang identik dengan dunia malam. Beliau menggunakan pemilihan ba-

⁵⁵ Tagor Pangaribuan, *Paradigma Bahasa*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 200)

⁵⁶ Strategi Dakwah Nahdatul Ulama Dalam Membentengi Warga Nahdliyin Dari Radikalisme (Studi Kasus PCNU Kota Medan), Skripsi Raja Inal Siregar, *Universitas Islam Negeri Sumatra Utara*, tahun 2017

hasa yang *familiar*, mudah dipahami orang – orang dalam *club* itu, dan bahasa – bahasa yang sederhana namun tidak meninggalkan tujuannya yaitu menyampaikan pesan keagamaan⁵⁷.

Bahkan Gus Miftah mengajak pengunjung *club* malam tersebut bersholawat namun mengubah bahasa sholawat yang kental dengan bahasa kitab (ayat) dengan diksi atau pilihan kata sindiran yang sesuai dengan lingkungan malam tersebut⁵⁸.

Selain Gus Miftah, Gus Muwafiq juga menggunakan pilihan kata yang menarik. Seperti halnya ketika salah satu ulama Nahdatul Ulama yang berasal dari Lamongan⁵⁹ ini berdakwah di Pondok Pesantren Al-Islam Ponorogo Jawa Timur. Dalam ceramahnya, beliau menggunakan bahasa santri yang lebih tertata, padat, ringkas dan tidak terlalu banyak candaan. Hal ini karena *audience* atau komunikannya adalah santri di pondok pesantren yang sudah tidak asing dengan beberapa bahasa yang beliau gunakan. Gus Muwafiq menggunakan bahasa – bahasa kiasan seperti⁶⁰ “*bocah jaman saiki koyo to tembang jowo. miturut umure dumadi mijil lan khinanti, podo karo pituture sahabat nabi Ali Bin Abhi Thalib yen ndidik bocah iku kudu miturut umur e*”. Akan berbeda jika beliau berdakwah di depan *audience* yang bukan dari pondok pesantren seperti di depan warga biasa maka beliau akan menggunakan pilihan kata yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Sep-

⁵⁷ <https://youtu.be/Tdz5rbEO3XQ>

⁵⁸ *ibid*, menit 5:22

⁵⁹ [https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Muwafiq#:~:text=K.H.%20Ahmad%20Muwafiq%20\(bahasa%20Arab,kini%20tinggal%20di%20Sleman%2C%20Yogyakarta](https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Muwafiq#:~:text=K.H.%20Ahmad%20Muwafiq%20(bahasa%20Arab,kini%20tinggal%20di%20Sleman%2C%20Yogyakarta) yang diakses pada Senin, 25 Mei 2021 pukul 09:42

⁶⁰ <https://www.youtube.com/watch?v=8WfO-gRPyU0>

erti ketika beliau berdakwah di depan warga Kediri dan mengangkat sejarah bulan Syura atau Muharam⁶¹.

Pemilihan diksi dan penggunaan diksi memang selalu menjadi ciri khas tersendiri bagi para pendakwah. Selain Gus Miftah dan Gus Muwafiq, Ulama besar Nahdatul Ulama lainnya yang memiliki ciri khas pada diksi ketika berdakwah adalah Gus Baha. Beliau mengedepankan bahasa Indonesia daripada bahasa daerah ketika menyampaikan pesan agama. Beliau sering mengangkat ilmu fiqh dan kitab – kitab tauhid karena mad'u beliau sebagian besar adalah santri pondok pesantren⁶². Dominan bahasa Indonesia yang beliau gunakan, menurut Gus Baha dalam ceramahnya adalah karena bahasa Indonesia lebih mudah dipahami dalam penyampaian pesan dan bisa mengimbangi bahasa kitab dan ushul fiqh yang sering beliau angkat⁶³. Ada juga Gus Ali yang sering memaparkan ceramah mengenai ilmu tauhid yang disajikan dengan bahasa daerah dengan tujuan menyesuaikan *audience*⁶⁴.

Dari beberapa Gus atau kyai yang dipaparkan, mereka semua adalah tokoh terkenal organisasi Nahdatul Ulama yang memiliki ciri khas tersendiri ketika menyampaikan pesan keagamaan. Lebih menandakan pada dasar sunnah dan kitab-kitab tafsir lalu disambungkan dengan peristiwa atau kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan kyai dari Nahdatul Ulama, pendakwah modern yang sekarang banyak memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan Youtube memiliki warnanya tersendiri dalam menyampaikan pesan. Mulai dari pembukaan, isi hingga penutupnya. Diksi yang mereka

⁶¹ <https://www.youtube.com/watch?v=Oo3OePsxXOA>

⁶² https://youtu.be/WReIhHJ0vL_Y (mulai menit 02:03 - 03:57)

⁶³ <https://youtu.be/TDspKy-JHNU>

⁶⁴ <https://www.youtube.com/watch?v=0PVcDeKINDs>

gunakan, sintaksis, semantik, hingga pragmatik yang mereka gunakan berbeda dengan kyai Nahdatul Ulama sebelumnya. Terlepas dari organisasi keagamaan yang menaungi pendakwah modern tersebut, mereka lebih fokus pada penarikan masa atau mad'u dari anak-anak muda dan para pegiat media sosial.

Ustadz Hannan Attaki adalah salah satu pendakwah milenial yang banyak menyasar anak-anak muda. Dari diksi yang ia pilih ketika menyampaikan pesan keagamaan, ia banyak menggunakan bahasa-bahasa kekinian yang modern dengan tujuan mad'u nya mudah menerima apa yang ia sampaikan⁶⁵. Ustadz Adi Hidayat, Ustadz Khalid Basalamah, Ustadz Abdul Somad, Ustadz Maulana, Ustadz Syams hingga Ustadz Danu, lebih memilih menggunakan diksi bahasa Indonesia yang kekinian, tidak terlalu menerapkan sintaksis dan pragmatik dalam ceramahnya, namun lebih menekankan kedalam semiotika atau symbol-simbol dan penanda untuk menegaskan apa yang mereka sampaikan.

Sebagai contoh adalah dakwah Ustadz Adi Hidayat⁶⁶, dalam video yang beredar di kanal Youtube, beliau sering menggunakan papan tulis sebagai alat untuk menjelaskan kepada mad'u nya tentang apa yang beliau sampaikan. Ustadz lulusan Universitas Al Azhar Mesir ini sering mengangkat tema dakwah mengenai isu sehari-hari namun selalu beliau kaitkan dengan kitab tafsir dan ayat Al-Qur'an secara langsung. Dalam dakwahnya tentang LGBT yang sedang marak belakangan ini⁶⁷ beliau sampai menggambarkan skema ayat Al-Qur'an yang melarang keras LGBT.

⁶⁵ <https://www.youtube.com/watch?v=oy7vW9WHYF4>

⁶⁶ https://youtu.be/Xw_i-PvMQok

⁶⁷ <https://youtu.be/XnwHX9bmwzg>

Terlepas dari organisasi apa yang menaungi ustadz-ustadz yang telah disebutkan, mereka memiliki warna dan cirri khas tersendiri dalam menggunakan diksi, semantik, pragmatik, dan semiotik. diksi, pragmatik dan semiotik menjadi aspek kebahasaan yang sering digunakan ketika berdakwah. Ustadz Hannan yang senang bercerita⁶⁸ dan memasukkan selingan lelucon di sela-sela dakwah menjadikan pragmatik sebagai titik berat supaya pesan dakwah tersampaikan dengan tepat kepada mad'u. Begitupun Ustadz Abdul Somad ketika berdakwah masih tidak bisa lepas dari logat Sumatra⁶⁹, hal itu menjadikan diksi yang digunakan ustadz Abdul Somad terdengar khas dan unik.

H. Kesempurnaan Pesan Dakwah

Pesan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah yang memiliki definisi ajakan atau perintah keagamaan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u⁷⁰. Pesan dakwah juga berasal dari gabungan dua kata yaitu pesan dan dakwah. Jika dikupas satu per satu berdasarkan definisinya, korelasi pesan dan dakwah adalah kombinasi yang tepat dalam dunia komunikasi keagamaan. Secara istilah, pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima⁷¹, dalam hal ini pengirim berperan sebagai komunikator dan penerima berperan sebagai komunikan. Pesan juga bisa diartikan sebagai ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan untuk mempengaruhi komu-

⁶⁸ https://youtu.be/GI_kqU40H8g

⁶⁹ <https://youtu.be/N3svMzgWln8>

⁷⁰ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2014) h. 98

⁷¹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) h. 101

nikan kearah sikap yang di inginkan oleh komunikator⁷². Namun, jika mengambil salah satu dari definisi dakwah yang dikemukakan oleh Syekh Muhammad al-Khadir Husain, dakwah adalah menyeru dan mengajak manusia kepada kebajikan dan petunjuk untuk menyuruh kepada kebaikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan demikian yang dimaksud pesan dakwah secara garis besar adalah semua pernyataan yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan atau risalah tersebut⁷³.

Dalam kajian ilmu komunikasi, pesan dakwah adalah *massage* yang membawa simbol-simbol. Pesan dakwah pada literatur bahasa Arab disebut juga dengan *maudlu' al-da'wah*. Istilah ini akan lebih tepat daripada istilah “materi dakwah” yang diterjemahkan dalam bahasa Arab menjadi *maaddah al-da'wah*. Hal ini dikarenakan istilah terakhir bisa menimbulkan kesalah pahaman bahwa pesan dakwah termasuk kedalam logistik dakwah. Karena pesan dakwah akan lebih tepat jika menjelaskan tentang isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan, dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dari perilaku mitra dakwah. Ibaratnya adalah pesan dakwah yang disampaikan da'i melalui tulisan, maka apa yang ia tulis itulah menjadi pesan dakwah. Jika dakwah melalui lisan, maka apa yang diucapkan da'i itulah adalah pesan dakwah. Semua pesan dakwah dapat disampaikan berdasarkan apa yang dilakukan oleh penda'i, baik melalui lisan, tulisan bahkan tindakan.

⁷² Susanto Astrid, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 1997) h. 7

⁷³ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Radar Jaya Pratama, 1997) h. 43

Pesan dakwah memiliki kesempurnaan atas isi yang disampaikan. Isi dari pesan dakwah berupa ajakan kepada kebaikan inilah yang menjadi penyempurna dari ilmu dakwah. Dakwah memiliki fungsi untuk mempengaruhi dan mengajak manusia supaya mengikuti atau menjalankan kaidah keagamaan terhadap orang yang mengajak. Untuk penda'i sudah pasti memiliki tujuan yang hendak ia capai. Disinilah letak kesempurnaannya.

Pesan dakwah adalah setiap pesan komunikasi yang mengandung muatan nilai-nilai keilahian, ideologi, dan kemaslahatan baik secara tersirat maupun tersurat⁷⁴.

Pesan dakwah juga memiliki karakter, secara bahasa diartikan sebagai pembeda, ciri-ciri, atau sifat. Selain dari sumber dan definisinya, kesempurnaan pesan dakwah juga terdapat pada karakter pesan. Ali Aziz dalam buku yang ia tulis dengan judul “Ilmu Dakwah” menjelaskan bahwa karakter pesan dakwah dibagi menjadi tujuh yaitu Oris-inil/asli dari Allah SWT, mudah, lengkap, seimbang, uni-versal, masuk akal, dan membawa kebaikan⁷⁵.

Pesan dakwah juga dibagi menjadi beberapa macam, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai⁷⁶. Pesan dakwah yang lengkap dan luas akan menimbulkan tugas bagi da'i untuk memilih dan menentukan materi dakwah sehingga dapat disesuaikan dengan memperhatikan sikon yang ada. Seorang da'i juga harus memiliki prioritas akan suatu hal

⁷⁴ Asep Kusnawan, et-el. *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung: Be-nang Merah Press, 2004), h. 4

⁷⁵ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 342

⁷⁶ Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2002), h. 60

mana yang wajib disampaikan dan mana yang tidak wajib disampaikan⁷⁷.

1. Mukaddimah

Secara bahasa, *Mukaddimah* berarti pendahuluan atau pengantar, baik dalam buku, pidato, dakwah dan sebagainya⁷⁸. Sedangkan secara istilah *Mukaddimah* berarti bagian pengantar atau pendahuluan dalam sebuah orasi seperti pidato, ceramah, dan lain sebagainya. *Mukaddimah* juga digunakan dalam menyebut bagian pengantar atau pendahuluan pada sebuah tulisan seperti buku, makalah dan lain sebagainya.

Pengantar selalu berada di depan, maka dari itu *Mukaddimah* berperan untuk menarik perhatian *audiences* atau pembaca sebelum masuk ke bagian inti⁷⁹. *Mukaddimah* biasanya dibuat semenarik mungkin, karena pusat perhatian akan lebih kelihatan di awal. Jika *Mukaddimah* kurang menarik dan membosankan akan membuat pendengar malas dan tidak tertarik untuk lebih memperhatikan inti acara.

Dalam Islam, *Mukaddimah* adalah bagian awal ceramah atau kultum yang biasanya di isi dengan sholawat dan berbagai pujian kepada Allah SWT dan Rasulullah.

Sebagai bagian penting dalam sebuah acara, *Mukaddimah* dikaji oleh ulama Islam modern dan kontem-

⁷⁷ Mahfud Syamsul Hadi dkk, *Rahasia Keberhasilan Dakwah*, (Surabaya: Ampel Suci, 1994), h. 122-123

⁷⁸ <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-mukadimah/> yang diakses Selasa, 15 Desember 2020 pukul 14:46

⁷⁹ Salsabila Mutia dkk, *Pengantar Bahasa Indonesia*, (Solo: Press Media, 2009), h. 98

porer. Dalam pembahasannya, permasalahan *Mukaddimah* sempat menjadi perdebatan. Oleh At-Taftazani dalam kitabnya yang berjudul *al-Mutawal* membagi *mukaddimah* kedalam 3 bagian, yakni; pengetahuan tentang definisi, tujuan, dan tema dari apa yang akan dibawakan⁸⁰. Jika diperhatikan baik-baik, kesimpulan dari para ulama, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa *mukaddimah* tidak terbatas oleh hal apapun selama acara inti tersebut menyangkut dengan banyak orang. Dan 3 bagian ilmu tersebut hanya gambaran singkat dari acara inti yang akan dibawakan.

Dalam Bahasa Indonesia, *mukaddimah* atau pembukaan merupakan bagian penting dari suatu rangkaian acar dan tidak bisa dipisahkan⁸¹.

2. Isi Pesan

Isi pesan dakwah dalam penelitian ini adalah apa yang tertulis di dalam blog online Islami.co Tentang Perjalanan Cinta Gita Savitri dengan Pria non-Muslim. Gita Savitri berperan sebagai komunikator atau da'i *bil Qolam* yang menyampaikan pesan keagamaan melalui tulisan. Dan teman-temannya yang berada di Jerman termasuk pembaca novel adalah komunikan atau mad'u, orang yang menerima pesan dakwah dari Gita Savitri.

Pesan dakwah Gita Savitri memiliki muatan agama dan *humanis* karena ia berdakwah dengan status pelajar di Jerman, negara minoritas muslim. Tak hanya itu, pengemasan dakwah Gita Savitri dalam bukunya dipadukan dengan konstruksi liberal Jerman tetapi tidak

⁸⁰ At-Taftazani, al-Mutawal, dari kitab al-Kutub al-Ilmiyah, 2013. H. 138

⁸¹ Salsabila Mutia dkk, *Pengantar Bahasa Indonesia*, (Solo: Press Media, 2009), h. 101

melenceng dari aturan agama Islam. Karakteristik isi pesan dakwah Gita Savitri juga berbeda dengan buku-buku Islami lainnya.

Ia menggunakan bahasa dengan diksi yang tepat untuk target baca nya, pemecahan kata dan kalimat menggunakan teori sintaksis, semantik dan pragmatik liberal keislaman. Bahasa ringan dan terkadang menggunakan bahasa tutur khas anak muda menjadi daya tarik tersendiri mengenai isi pesan dakwah Gita Savitri. Isi pesan dakwahnya juga cukup lengkap, mencakup tentang Aqidah, Syariah, Muamalah, dan Akhlak tasawuf.

Dalam buku Ilmu Dakwah karya Moh. Ali Aziz, penjabaran pesan dakwah tersebut seperti dibawah ini⁸²:

a. Aqidah

Aqidah berasal dari bahasa Arab *aqidah*, yang jamaknya berasal dari kata *aqā'id* yang memiliki arti *faith* (percaya, berjuang), *believe* (kepercayaan dan keyakinan). Akan tetapi menurut Lois Ma'luf aqidah berasal dari kata *ma uqida'alayh al-qalb wa al-dlamir*, yang berarti segala sesuatu pengikat atau yang mengikat hati dan perasaan⁸³.

b. Syari'ah

Kata Syari'ah secara bahasa berarti jalan tempat keluarnya air untuk minum, kemudian orang Arab menggunakan istilah ini dan mengartikannya sebagai jalan lurus.

Namun jika digunakan dalam bahasan hukum, baik hukum pidana maupun hukum lainnya, arti kata

⁸² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 342

⁸³ Study Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Study Islam*, (Surabaya: UINSA Press, 2009), h. 106

syari'ah menjadi “segala sesuatu yang disyari’atkan Allah kepada hamba-hambaNya” sebagai jalan lurus untuk memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

c. Muamalah

Muamalah memiliki definisi sebagai sebuah hubungan manusia dalam interaksi sosial sesuai sariat yang ada. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian. Dalam hubungannya dengan manusia lain dan lingkungan, manusia dibatasi oleh syariat yang ada. Syariat itu terdiri dari hak dan kewajiban. Lebih jauh lagi interaksi syariah antar manusia tersebut akan membutuhkan kesepakatan demi kemaslahatan hidup bersama⁸⁴.

Jika diartikan secara luas, muamalah adalah aturan Allah terhadap manusia untuk bergaul dengan manusia lainnya dalam berinteraksi. Sedangkan dalam arti khusus muamalah adalah aturan dari Allah terhadap manusia lain dalam hal yang berkaitan dengan harta benda⁸⁵. Muamalah merupakan bagian dari ilmu fiqh. Kemudian muamalah sendiri dibagi kedalam beberapa cabang seperti, muamalah politik, ekonomi dan sosial.

d. Akhlak dan Tasawuf

Akhlak jika diartikan secara etimologis berasal dari bahasa Arab *akhlaq* yang merupakan bentuk jama’ dari “khuluqun” yang artinya budi pekerti,

84

<https://www.nu.or.id/post/read/83180//kajian-fiqih-muamalah-terapan-akad> yang diakses pada Kamis 17 Desember 2020, pukul 09:24

85

<https://www.tafakulumum.co.id/upload/literasi/pengetahuan/Pengantar%20Fiqh%20Muamalah%201.pdf>

perangai, tingkah laku, atau tabiat⁸⁶. Kata-kata tersebut memiliki beberapa persamaan, yaitu pada kalimat “*khalqun*” yang berarti kejadian yang diciptakan. Dari keterangan tersebut kesamaan arti katanya menunjukkan bahwa selama akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara Tuhan (Kholiq) dengan perilaku manusia (makhluk).

Namun, ditinjau dari segi terminologi, beberapa ahli mendefinisikan akhlak sebagai kumpulan dari nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk untuk kemudian harus melakukan atau meninggalkannya⁸⁷.

Sedangkan tasawuf sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu “*tashawwafa, Yatashawwafu*” dan juga ada yang menyebut bahwa tasawuf berasal dari kata *shuf* yang artinya bulu domba, maksud dari kata bulu domba ini adalah kesederhanaan, tetapi berhati mulia serta menjauhi pakaian sutra dan memakai kain dari bulu domba yang kasar atau yang biasa dikenal dengan kain wol kasar. Tasawuf adalah sebuah disiplin ilmu Islam yang fokus pada spiritual dari agama Islam. Dilihat dari korelasinya dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek kerohanian daripada aspek jasmani, hal ini berarti tasawuf lebih mengutamakan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia, namun tidak menghilangkan salah satunya, dan jika dilihat lagi korelasinya dengan pemahaman keagamaan, tasawuf lebih con-

⁸⁶ Study Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Study Islam*, (Surabaya: UINSA Press, 2014) h. 106

⁸⁷ Abd. Al-Karim Zaidan, *Pengantar Study Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2005), h. 109

dong pada penekanan aspek esoterik dibandingkan aspek eksoterik⁸⁸.

Dalam ilmu akhlak dan tasawuf ini juga masih dibagi kedalam beberapa aspek pengkategorian dalam jati diri manusia seperti:

1) Jati diri yang di ridlo i Allah

Pakar tasawuf, M. Luqman Hakim mengatakan, yang paling mengenal diri manusia adalah Allah SWT. Oleh sebab itu , ketika seorang hamba berdoa kepada Allah hendaknya, orang tersebut meminta supaya diperkenalkan dengan dirinya sendiri. Dari sinilah muncul ungkapan, usaha mengenal Allah adalah dengan cara mengenal diri sendiri⁸⁹.

2) Jati diri yang diridloi Orang Tua

Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik dan memberikan pemahaman baik pemahaman sosial maupun keagamaan pada anak. Oleh sebab itu, ketika seorang anak memasuki masa-masa penjajakan jati diri, peran orang tua adalah memberikan pengarahan sesuai pedoman yang ada di dalam al-Quran dan hadist. Jati diri dalam ilmu tasawuf merupakan hal mendasar kedua setelah hal ketuhanan⁹⁰.

3) Jati diri yang di ridloi Suami Istri

4) Jati diri yang Tangguh

⁸⁸ Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006) h. 2

⁸⁹ <https://www.nu.or.id/postiread/95677/cara-mengenal-diri-sendiri-dalam-pandangan-tasawuf> yang diakses pada Minggu, 20 Desember 2020 pukul 20:13

⁹⁰ <https://jurnalonlinetasawufdansufismeIslammodern.blogspot.com>

3. Konstruksi Sosial Melalui Pesan Dakwah

Konstruksi merupakan komponen dasar yang menyusun suatu hal⁹¹. Begitupun konstruksi pesan dakwah, hal mendasar pada sebuah pesan keagamaan merupakan isi atau garis besar yang bersumber dari al-Qur'an maupun hadist.

Pesan, adalah suatu hal yang disampaikan pengirim kepada penerima⁹² atau dalam ilmu komunikasi pesan adalah suatu hal yang dibawa oleh komunikator untuk disampaikan ke komunikan, dan dalam dunia dakwah, pesan dakwah adalah pesan keagamaan yang menyeru kepada kebaikan (*amar ma'ruf nahi munkar*) yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Selain itu, Astrid berpendapat bahwa pesan merupakan, ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kepada sikap yang diinginkan oleh komunikator⁹³. Melalui kacamata ilmu komunikasi, dakwah dapat diartikan sebagai mengkomunikasikan ajaran islam, dalam arti mengajak dan memanggil umat manusia agar mengikuti ajaran Islam, memberi informasi mengenai *amar ma'ruf nahi munkar*, agar dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Serta terlaksananya ketentuan Allah.

Dakwah juga sebagai proses komunikasi dan ilmu pengetahuan. Melaksanakan dakwah merupakan salah satu cara manusia berkomunikasi dengan Allah SWT.

⁹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁹² Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 101

⁹³ Susanto Astrid, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 1997), h. 7

Jika dikombinasikan dengan konstruksi sosial, maka pesan dakwah adalah dasar dari pembentuk realitas keagamaan dalam sebuah kelompok maupun individu⁹⁴. Dakwah memiliki fungsi untuk mempengaruhi dan mengajak manusia untuk mengikuti dan menjalankan ideologi terhadap orang yang mengajak. Sedangkan, pengajaknya atau da'i sudah tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Proses dakwah tersebut akan mencapai tujuan yang efektif dan efisien, apabila da'i mampu mengorganisir komponen-komponen atau unsur dakwah secara baik dan tepat, salah satu komponennya adalah media dan komunikasi dakwah⁹⁵.

Masyarakat yang berperan sebagai mad'u akan menerima dan memproses pesan dakwah yang dibawa oleh da'i berdasarkan bingkai pemikiran masing-masing. Hasilnya, menimbulkan perilaku dari konstruksi pesan yang disampaikan dengan wujud yang berbeda pula. Sebenarnya, semua pesan dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber ajaran Islam yang mutlak yaitu al-Qur'an dan Hadist. Dengan demikian, proses pembentukan konstruksi pesan dakwah pada realitas sosial selain bergantung dari bagaimana da'i mengemas dan menyampaikan pesan tersebut juga bergantung pada respon masyarakat berdasarkan kerangka pikir mereka atas apa yang mereka dapatkan⁹⁶.

Konstruksi sosial melalui pesan dakwah, hakikatnya memiliki banyak teori-teori penandas yang membuat

⁹⁴ Idarotuna, Jurnal Ilmu Komunikasi: *Doa Sebagai Komunikasi Transendental dalam Perspektif Komunikasi Islam*. Vol: 2. Oktober 2019No:1

⁹⁵ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1993), h. 35-36

⁹⁶ *ibid*, h. 67

pesan dakwah tersebut memiliki ciri khas atau pembeda dengan pesan dakwah lainnya, yang dikemas atau disampaikan dengan metode-metode umum. Teori-teori penandas itu sebagai penguat bahwa pesan dakwah yang di konstruk dengan kondisi sosial suatu masyarakat akan tersampaikan secara efektif dan lebih bisa diterima. Teori-teori itu antara lain:

a. Menurut Teori Struktural Fungsional (*Talcott Parsons*)

Paradigma sosial menggunakan teori structural fungsional yang memiliki empat imperetatif fungsional sebagai sistem tindakan yang digambarkan dalam skema AGIL. Fungsi merupakan suatu kumpulan aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi salah satu atau beberapa sistem. *Talcott Parsons* mempercayai ada empat cirri-ciri yang bisa dijabarkan dari skema AGIL yakni A (adaptasi), G (*goal attainment*), I (integrasi), L (Latensi) atau pemeliharaan pola⁹⁷.

Agar bisa berjalan dengan baik, sistem harus menjalankan keempat fungsinya tersebut:

- 1) Adaptasi : Sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar, ia harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan dengan kebutuhan lingkungan tersebut.
- 2) Pencapaian tujuan : sistem harus mampu mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- 3) Integrasi : cara sistem mengatur hubungan dengan bagian-bagian yang menjadi kompo-

⁹⁷ George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), hal 257-258

nennya, dan harus harus memiliki korelasi dengan ketiga imperative fungsional sebelumnya.

- 4) Latensi : terkait dengan pemeliharaan pola, sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi nya.

Teori struktural fungsional oleh Persons, juga memiliki korelasi dengan tujuan untuk mewujudkan keutuhan suatu struktur sosial masyarakat. Persons mengemukakan bahwa: masyarakat adalah suatu sistem yang secara keseluruhan terdiri dari bagian-bagian yang saling ketergantungan, keseluruhan atau sistem yang utuh itu menentukan bagian-bagian yang artinya salah satu bagian saja tidak dapat dimaknai secara terpisah kecuali dengan memperhatikan hubungannya dengan sistem keseluruhan yang lebih luas lagi dan menjadikan bagian-bagian sebagai unsure utama. Bagian-bagian yang dimaksud adalah: nilai kultur/ budaya, tata hukum, pola organisasi kekeluargaan, tata politik, dan organisasi ekonomi teknologi.

Bagian-bagian itu juga harus memiliki kesepahaman dalam keterkaitannya dengan fungsi sebelumnya terhadap keseimbangan sistem keseluruhan. Jadi, antara bagian-bagian dan keseluruhan saling terkait sebagai satu sistem yang memiliki hubungan fungsional. Premis utama yang dimaksud dalam hal ini adalah logika yang asalnya dari, dan, yakni, bahwa, dan saling. Korelasi yang berkesinam-

bungan antara bagian-bagian tersebut adalah fungsi dari saling berkesinambungannya sistem itu tadi⁹⁸.

b. Menurut Teori Interaksionisme Simbolik

Awal mulai teori ini berkembang berasal dari dua aliran, aliran yang pertama yaitu mazhab Chicago yang dipelopori oleh Herbert Blumer⁹⁹ pada tahun 1996. Penelitian ini melanjutkan dari penelitian yang pernah dilakukan George Herbert Mead. Dalam penelitian yang dilakukan Blumer, ia meyakini bahwa studi yang dilakukan pada manusia tidak bisa dilakukan dengan cara yang sama seperti ketika melakukan studi terhadap benda mati. Yang membuatnya tidak sama adalah ketika peneliti melakukan studi tersebut, ia harus memiliki empati pada objek yang diteliti berupa manusia dan lingkungannya, terjun langsung dan berusaha untuk memahami nilai dari tiap individu. Blumer menghindari kuantitatif dan statistika suatu penelitian dengan melakukan pendekatan-pendekatan ilmiah melalui riwayat hidup, otobiografi, studi kasus, buku harian, jurnal harian, surat dan cerita novel.

Untuk mazhab atau tradisi Chicago, ia lebih melihat manusia dari segi kreatif, motivatif dalam situasi yang tidak dapat diramalkan. Seorang individu dan lingkungannya dianggap sebagai proses terbentuknya sebuah konstruksi sosial. Bukan suatu

⁹⁸ Malarsih, Jurnal Harmonia Pengetahuan dan Pemikiran Seni, vol. 1, no. 1, Januari – April 2004. *Aplikasi Teori Struktural Fungsional Radcliffe-Brown dan Talcott Parsons Pada Penyajian Tari Gambyongan Tayub Di Blora JawaTengah*.

⁹⁹ Jurnal penelitian tentang *The Society for More Creative Speech*. (1996). <http://www.thepoint.net/-uaul/text/blumer.html>

struktur untuk membekukan proses atau menghilangkan intisari hubungan sosial.

4. Konversi Agama sebagai bagian dari Konstruksi Sosial dan Implementasi Pesan Dakwah

Secara umum, kata konversi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perubahan dari satu sistem pengetahuan ke sistem yang lain, perubahan dari satu bentuk, rupa dan sebagainya ke bentuk rupa yang lain¹⁰⁰. Sedangkan agama dapat diartikan berupa suatu ketaatan atau penyerahan diri kepada kekuatan yang lebih tinggi (gaib) dari manusia, yang dipercaya mengatur dan mengontrol jalan alam dari kehidupan manusia¹⁰¹.

Kata konversi ini berasal dari bahasa Latin *conversion*, yang mengandung pengertian berubah dari suatu keadaan, atau dari satu agama ke agama lain (*change from state of from one religion to another*)¹⁰². Dengan demikian, konversi agama secara umum dapat diartikan dengan berubahnya agama ataupun masuk agama, bertaubat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama, suatu perubahan kepercayaan dan ketaatan terhadap suatu agama yang dianut oleh seorang, melepaskan kepercayaan terhadap suatu agama dan memeluk atau mempercayai agama lain. Lebih tegasnya, konversi agama dapat dise-

¹⁰⁰ Tim Penyusun Diknas RI, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Bala Pustaka, 2001), hal. 592

¹⁰¹ Hasan, Ali. *Ilmu Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: al-Falah, 1995). hal. 6

¹⁰² D. Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993). hal. 79

but pindah agama, seperti dari seorang pemeluk agama Kristen menjadi pemeluk agama islam atau sebaliknya.

Teori-teori konversi agama seperti dalam blog online Islami.co yang dialami oleh Paulus, sudah dipaparkan oleh para ahli, antara lain:

a. Teori Konversi Agama Thomas F. O'Dea

Menurut Thomas F. O'Dea, dalam sebuah tatanan masyarakat terdapat sebuah kondisi dan gaya hidup yang tidak sama yang mana melahirkan pandangan, kebutuhan, tanggapan dan struktur motivasi yang beraneka ragam. Beberapa prinsip keagamaan akan menunjukkan secara jelas kaitan konkrit antara kebutuhan dan pandangan kelompok tertentu daripada kelompok yang lain, dimana kadangkala kepentingannya tidak tercermin sama sekali.

O'Dea meminjam istilah Durkheim sebagai keadaan "anomi" yaitu menunjukkan keadaan disorganisasi sosial, yang mana berbagai bentuk sosial dan kultur yang telah mapan ambruk. Dia berbicara tentang dua aspek dari masalah ini; Pertama, hilangnya solidaritas, yaitu apabila kelompok-kelompok lama, setiap individu mendapatkan rasa aman dan respon cenderung ambruk. Kedua hilangnya konsensus, yaitu tumbangnya persetujuan terhadap nilai – nilai dan norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan kelompok.

Dari pemaparan ini, menurut O'Dea, situasi rumit yang dilahirkan oleh tekanan sosial seringkali menyebabkan munculnya gerakan-gerakan mesianik yang dipimpin oleh para pemimpin kharismatik yang menawarkan keselamatan pada mereka yang tertindas baik pada dunia ini ataupun dunia nanti.

b. Teori Max Heirich dan D. Hendropuspito

Max Heirich dan D. Hendropuspito dalam memahami kata konversi agama, adalah suatu pengertian yang tidak asing lagi bagi orang Indonesia. Pengertian atau gambaran masuk agama adalah ada orang yang dulunya belum beragama sama sekali, kemudian menerima suatu agama. Kemudian ada orang yang sudah memeluk agama tertentu, kemudian pindah ke agama lain. Dalam hal ini, kata “masuk agama” sama artinya dengan “pindah agama”. Kata lain “*conversio*” lebih tepat untuk digunakan arti kata “masuk agama” dan “berpindah agama”. Kata dalam bahasa Inggris *conversion* mempunyai arti lebih luas, berbalik, bertobat, berubah, masuk ke dalam agama¹⁰³.

Dalam memahami arti konversi agama yang lebih luas, Hadiwijono mengemukakan pengertian pindah agama adalah sebagai pertobatan. Pertobatan berarti mengubah pikiran atau berganti pikiran, membelakangi yang semula disembah lalu menghadap Tuhan atau berbalik dari berhala-berhala kepada Allah¹⁰⁴. Pandangan ini adalah pandangan dari prespektif iman Kristen dalam memahami kata konversi agama.

Menurut Heirich konversi agama adalah suatu tindakan yang mana seseorang atau kelompok masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Konversi juga dapat diberi deskripsi sebagai suatu tindakan dengan mana seseorang atau ke-

¹⁰³ D. Hendropuspito, *Op. Cit.*, hal 78

¹⁰⁴ Harun Hadiwijono. *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001). hal 401-402

lompok mengadakan perubahan yang mendalam mengenai pengalaman dan tingkat keterlibatannta dalam agama ke tingkat yang lebih tinggi. Dari pengertian tersebut, konversi agama dipahami sebagai kata masuk atau pindah agama¹⁰⁵.

Konversi agama tidak terjadi dengan sendirinya tanpa ada faktor penyebab. Dengan demikian pasti ada factor penyebab sehingga konversi agama terjadi. Menurut Heirich dan Hendropuspito, ada empat factor yang menyebabkan seseorang mengalami konversi agama, antara lain:

- 1) Dari kalangan teologi menyebut factor pengaruh ilahi. Seseorang atau kelompok masuk atau pindah agama karena didorong oleh karunia Allah. Tanpa pengaruh khusus dari Allah orang tidak akan sanggup menerima kepercayaan yang sifatnya radikal dalam mengatasi insane. Dengan kata lain, untuk berani menerima hidup dengan segala konsekuensinya diperlukan bantuan istimewa dari Allah yang sifatnya cuma-Cuma atau hidayah.
- 2) Faktor kedua datang dari kalangan psikologi, yaitu berupa pembebasan dari tekanan batin. Ketika orang sedang menghadapi situasi yang mengancam dan menekan batinnya, tentu secara psikologis tertekan. Ketika tekanan itu tidak dapat dibatasi dengan kekuatannya sendiri, maka orang tersebut lantas mencari kekuatan dari dunia lain. Disitu ia mendapatkan pandangan baru yang dapat mengalahkan motif-motif atau pa-

¹⁰⁵ Max Heirich, *Change of Heart: A Test of Some Widly Held Theories about Religious Conversion*, *American Journal of Sociology*, Volume 83, No. 3, hal. 654

tokan hidup terdahulu yang selama itu ditaatinya.

- 3) Faktor ketiga dari kalangan pendidikan. Situasi pendidikan terutama dalam ilmu sosial menampilkan argumentasi bahwa pendidikan memainkan peranan atas terbentuknya disposisi religious seseorang. Lebih lanjut ditemukan banyak fakta dari pendirian sekolah-sekolah keagamaan yang dipimpin oleh yayasan-yayasan berbagai agama.
- 4) Faktor keempat dari kalangan sosial. Muncul dari aneka pengaruh sosial . Heirich berpendapat bahwa pengaruh sosial merupakan salah satu alasan mengapa seseorang dapat melakukan konversi agama. Karena adanya pergaulan antar pribadi yang saling mempengaruhi. Selain itu, orang diajak masuk kumpulan yang sesuai dengan seleranya seolah seseorang teman yang akrab. Kemudian orang yang diajak berulang-ulang menghadiri kebaktian sebuah keagamaan. Dan selama waktu mencari pegangan baru, orang mendapat anjuran dari saudara-saudaranya atau teman dekatnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III METODE PENELITIAN

Metode Penelitian merupakan sepaket pengetahuan tentang tata cara dan langkah-langkah yang sistematis dan logis dalam melakukan penelitian. Pengetahuan ini memuat tentang pencarian data terkait dengan masalah tertentu yang diolah, dianalisis, diambil kesimpulan, dan diakhiri dengan pemecahan masalah.

Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan. Secara istilah, metode berarti jalan atau cara kerja dalam mencapai sasaran yang ditentukan oleh penggunaannya, sehingga dapat mencapai objek sasaran yang dikehendaki dalam usahanya memecahkan sebuah permasalahan.

Sedangkan penelitian merupakan serapan dari kata *research* dalam bahasa Inggris. Kata ini bermakna usaha untuk mencari kembali sebuah makna menggunakan suatu metode tertentu dengan cara yang hati-hati dan sistematis terhadap sebuah pokok masalah. Sehingga, didapati jawaban dan penyelesaian dari permasalahan tersebut. Kemudian, makna dari metode penelitian adalah sebuah cara untuk mencari jawaban atas permasalahan atau untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan langkah-langkah ilmiah.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kali ini adalah penelitian kualitatif yang berarti tidak menggunakan perhitungan dan lebih mudah dihadapkan dengan kenyataan ganda. Penelitian kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penelitian dengan objek yang diteliti. Sering pula disebut sebagai penelitian naturalistik karena menyajikan hasil penelitian secara natural dan berada langsung di habitat objek yang diteliti.

Penelitian ini berjenis analisis teks media, yang memahami isi yang terkandung pada teks dalam sebuah media, dan menganalisis segala bentuk yang ada di dalamnya, baik berupa teks maupun visual. Jenis penelitian ini mengutamakan cara pandang kritis dalam analisisnya. Jadi, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan isi pesan, namun juga memberikan kritik atasnya serta membongkar nilai-nilai tertentu yang terkandung di dalamnya.

Analisis framing atau biasa disebut analisis bingkai adalah analisis yang dilakukan sebuah media terhadap suatu peristiwa yang akan disajikan kepada khalayak umum. Analisis framing adalah model terbaru dari pendekatan analisis wacana, yang dikhususkan untuk menganalisis teks media. Perangkat analisis framing akan menyajikan peristiwa yang dikemas menggunakan bahasa media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan bagian tertentu, dan membesarkan sudut pandang atau alur suatu cerita dari sebuah realitas atau peristiwa tertentu¹⁰⁶.

Penelitian kali ini menggunakan analisis framing yang dikemukakan oleh Gamson dan Modigliani. Sedikit berbeda dengan analisis framing model lainnya, model Gamson dan Modigliani memiliki pengertian sendiri ketika mengemukakan model bingkai analisisnya. Menurut Erian-to dalam bukunya yang berjudul Analisis Framing ia menjelaskan bahwa analisis ini bias menjadi metode alternatif dalam menganalisis teks media disamping analisis isi kuantitatif. Dalam analisis framing model Gamson dan Modigliani melihat isi wacana suatu media atau berita sebagai hasil stimulus psikologis yang objektif, oleh karena itu maknanya dapat diidentifikasi secara objektif pula.

¹⁰⁶ Eriyanto. *Analisis Framing*, (Yogyakarta; LKIS 2002) h. 25

Gamson dan Modigliani menggunakan tiga dimensi struktur teks wacana pada sebuah media sebagai perangkat framing yaitu *Media Package*, *core frame*, *condensing symbol*. Ketiga dimensi struktur ini memiliki makna tertentu. *Media Package* merupakan pusat dari pengorganisasian elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substansi isu yang sedang diangkat. Struktur kedua mengandung dua substruktur yaitu *framing devices* dan *reasoning devices*. Struktur *framing devices* yang didalamnya terdapat *metaphors*, *exemplars*, *catchphrases*, *depictions*, dan *visual images* yang lebih menekankan bagaimana melihat suatu isu. Struktur *reasoning devices* mengangkat aspek pembenaran terhadap cara melihat isu, yakni *roots* (analisis kasual) dan *appeals to principle* (klaim moral).

B. Unit Analisis

Sebelum menentukan penelitian, seorang peneliti harus menentukan unit analisis dari objek yang diteliti. Tujuannya untuk membuat penelitian menjadi terarah. Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian.¹⁰⁷ Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah unit analisis dalam analisis framing model Gamson dan Modigliani.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data merupakan kumpulan informasi empiris dan dokumentatif yang diperoleh di lapangan. Data berfungsi sebagai pendukung konstruksi ilmu secara ilmiah

¹⁰⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 143.

dan akademis. Data berguna untuk mengetahui gambaran tentang suatu gejala, keadaan, atau persoalan untuk kemudian dicarikan penyelesaiannya. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian. Data primer atau data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel dalam situs Islami.co yang berjudul Gita Savitri dan Perjalanan Cintanya dengan Pria Non-Muslim.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis data tambahan atau data pelengkap data primer. Pada penelitian ini digunakan buku-buku referensi, jurnal, skripsi, atau artikel-artikel di internet yang berhubungan erat dengan tema penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan asal muasal data atau informasi yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengakses artikel tersebut dalam situs Islami.co karena artikel tersebut bebas diakses oleh publik.

D. Tahapan Penelitian

Penelitian dilakukan tidak secara tiba-tiba. Ada proses yang dijalani dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan yang telah, sedang, dan akan dilakukan:

1. Mencari dan Menentukan Tema

Kisah hidup Gita Savitri memberikan banyak inspirasi dan motivasi kepada penulis. Penulis menemukan bahwa pesan motivasi yang terkandung membawa inspirasi dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah membaca ulang dan menerka-nerka penelitian yang bisa dilakukan atasnya, maka peneliti memutuskan untuk memilih tema konstruksi pesan dakwah yang terkandung dalam artikel tersebut.

2. Menentukan Metode Analisis

Setelah melakukan penentuan tema, peneliti harus menentukan metode untuk melakukan penelitian. Untuk mengupas isi pesan dakwah dalam sebuah novel terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan.

Peneliti akhirnya memutuskan untuk memakai metode analisis framing model Gamson dan Modigliani.

3. Penarikan Kesimpulan

Penelitian harus membuahkan kesimpulan secara teoretis. Kesimpulan memuat berbagai jawaban dan penyelesaian dari masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Tahapan ini merupakan tahapan final dalam sebuah penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah salah satu langkah penting dalam sebuah penelitian. Sebab, langkah ini menentukan tingkat keberhasilan sebuah penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Seorang peneliti hendaknya memperhatikan dengan seksama dan secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol dalam penelitian. Kemudian peneliti mengamati secara detail terhadap suatu titik dehingga pada tahap pemeriksaan awal, faktor yang ditelaah dapat dipahami bahkan dengan cara yang biasa.

Observasi atau pengamatan merupakan langkah awal dalam sebuah proses penelitian. Pada langkah ini, peneliti melakukan observasi terhadap artikel berjudul Gita Savitri dan Perjalanan Cintanya dengan Pria Non-Muslim.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses mencatat tentang peristiwa-peristiwa yang telah dan sedang terjadi. Pada kaitannya dengan penelitian ini, peneliti akan mendokumentasikan temuan-temuan yang muncul dalam novel yang menjadi objek penelitian.

Temuan yang didokumentasikan terlebih dahulu dicocokkan dengan arah dan konsep penelitian. Kegiatan ini dilakukan secara amat selektif dan sistematis untuk dimanfaatkan sewaktu-waktu sebagai bahan mentah dalam proses pengambilan keputusan.¹⁰⁸

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses menyederhanakan data ke dalam bentuk lain yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Proses ini penting, karena menentukan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan. Analisis data dapat pula diartikan sebagai

¹⁰⁸ Soejono Trimo, *Pengantar Ilmu Dokumentasi*, (Bandung, Remaja Karya, 1983), h. 4.

rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi agar data atas sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.¹⁰⁹

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing model Gramson dan Modigliani. Menurut Gramson, merupakan seperangkat ide sentral seseorang atau sebuah media dalam memandang sebuah isu. Ide sentral yang dimaksud didukung oleh wacana lain yang saling mendukung serta menjadi konstruksi makna atas wacana tersebut. Selain itu, Gramson dan Modigliani menilai framing sebagai metode untuk melihat bagaimana sebuah media bercerita atas sebuah peristiwa.¹¹⁰

Gramson menyatakan ada dua perangkat yang digunakan oleh seseorang dalam melakukan framing terhadap sebuah peristiwa.

1. Framing Device (Perangkat Framing)

Perangkat framing merupakan perangkat yang secara langsung berhubungan dengan ide sentral. Framing device ditandai dengan diksi, kalimat, grafik/ilustrasi, dan metafora.

2. Reasoning Device (Perangkat Penalaran)

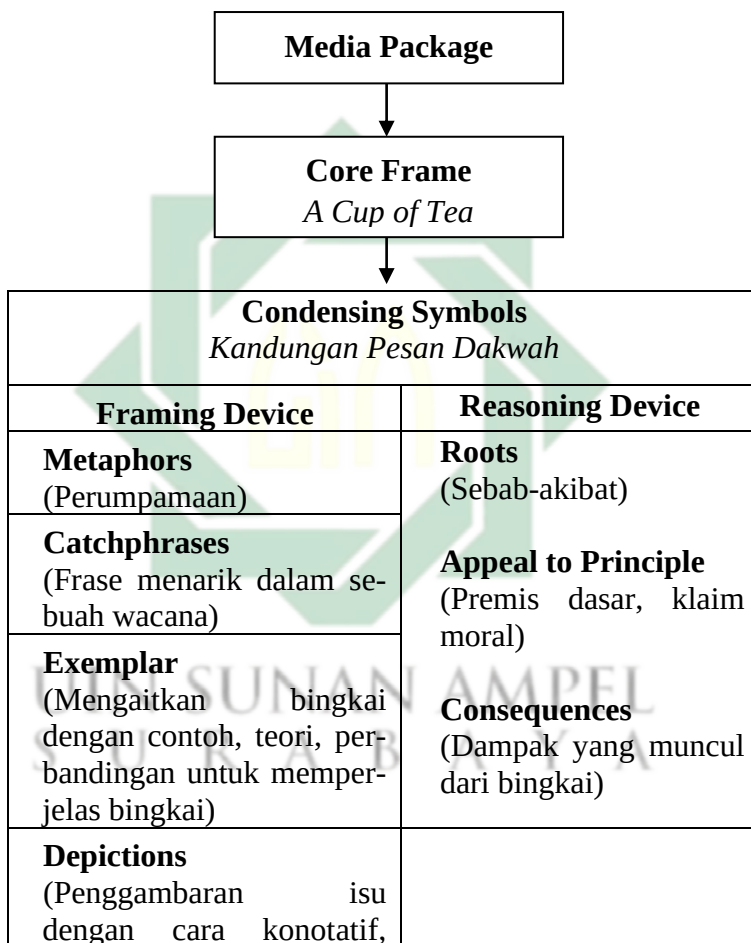
Perangkat penalaran merupakan gagasan yang berisi dasar pembenaran atau alasan tertentu atas framing device yang digunakan. Perangkat ini berfungsi untuk membuat sebuah teks menjadi benar adanya, bernilai absah, dan nampak apa adanya. Dengan demikian, khalayak akan lebih mudah untuk menerima pesan tersebut karena lebih rasional. Sebaliknya, pesan yang tid-

¹⁰⁹ Husein Sayuji, *Pengantar Metodologi Riset*, (Jakarta: Fajar Agung, 1989), h. 4

¹¹⁰ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LKIS, 2002), h. 10.

ak jelas gagasannya akan membuat bingung dan membuat khalayak memepertanyakan teks tersebut.¹¹¹

Berikut analisis framing model Gamson dan Modigliani:

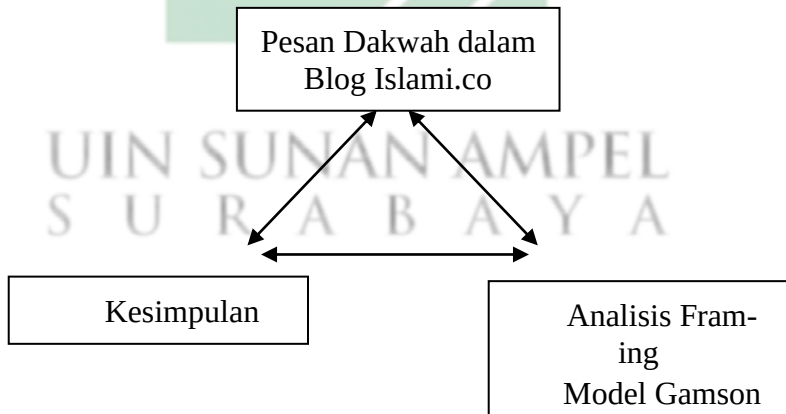


¹¹¹ Alex Sobur. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analsis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 162.

berupa kosakaata atau la- bel)	
Visual Images (Grafik atau ilustrasi pen- dukung)	
Generalisir	Generalisir
Kesimpulan	

Tabel 2. Model Analisis Framing Gamson & Modigliani

Teks yang terkandung dalam artikel berjudul Gita Savitri dan Perjalanan Cintanya dengan Pria Non-Muslim akan di analisis menggunakan perangkat analsis framing Gamson dan Modigliani. Selanjutnya, hasil analisis akan dibahas secara menyeluruh, kemudian diambil kesimpulan mengenai bagaimana wartawan membentuk pesan dakwah dalam artikel tersebut.



Bagan 2. Alur Analisis Data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Laman Blog Islami.co

Islami.co atau islami.co merupakan sebuah media massa berbentuk laman blog online, yang memuat info-info islami mulai dari kajian islam, kisah inspiratif islami dari tokoh islam populer (nabi, khalifah dan ulama), hingga *influencer* Islam yang sedang digandrungi.

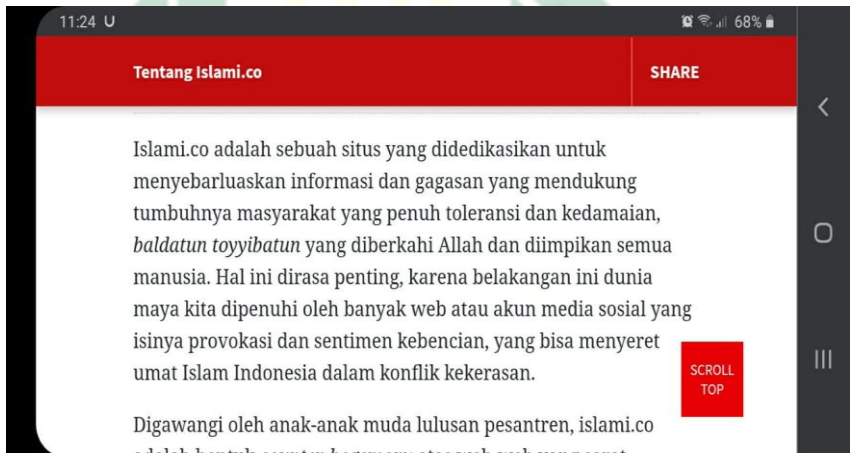
Situs Islami.co juga berperan sebagai media dakwah online yang didedikasikan untuk menyebarluaskan informasi dan gagasan yang mendukung tumbuhnya masyarakat yang penuh toleransi dan kedamaian, *baladatul toyyibatun* yang diberkahi Allah yang diimpikan semua manusia. Hal ini dirasa penting, karena belakangan ini dunia maya sudah dipenuhi oleh banyak laman web atau akun media sosial yang isinya konten provokasi dan statement kebencian yang bias menyeret umat Islam dalam konflik, kekerasan dan isu SARA.

Blog online Islami.co digawangi oleh anak-anak muda lulusan pesantren sebagai bentuk *counter hegemony* atas media online yang sarat provokasi tersebut, sehingga bias meneguhkan Islam sebagai agama yang bukan hanya Rahmatan lil ‘Alamin bagi pemeluknya tapi juga bagi umat manusia pada umumnya. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, blog online Islami.co ingin mensyiarkan nilai-nilai Islam yang penuh etika mulia dan ajaran hidup bersama¹¹².

¹¹² <https://islami.co/tentang-islami-co/>



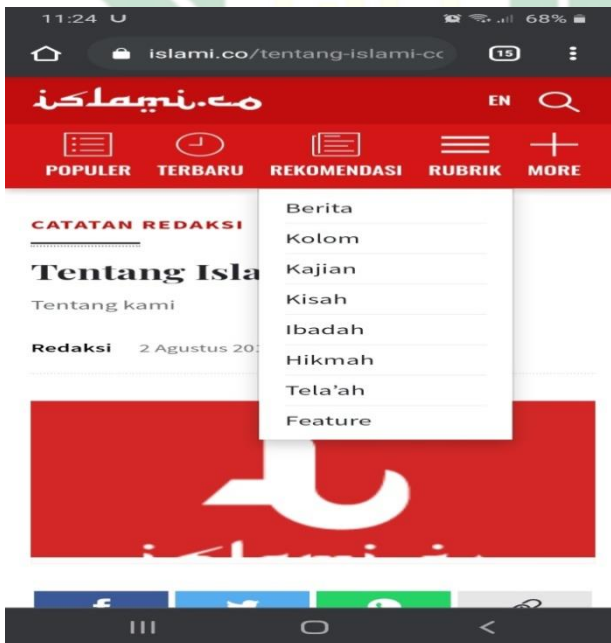
Gambar 4.1 <https://islami.co/tentangkami/>



Gambar 4.2 <https://islami.co/tentangkami/>

Dalam laman blog nya, Islami.co menyuguhkan beberapa rubrik menarik yang dikemas dalam menjadi tema-tema harian, antara lain:

- a. Berita
- b. Kolom
- c. Kajian
- d. Kisah
- e. Ibadah
- f. Budaya
- g. Tela'ah
- h. Kilas
- i. Sejarah
- j. Feature



Gambar 4.3 <https://islami.co/rubriklslami/>

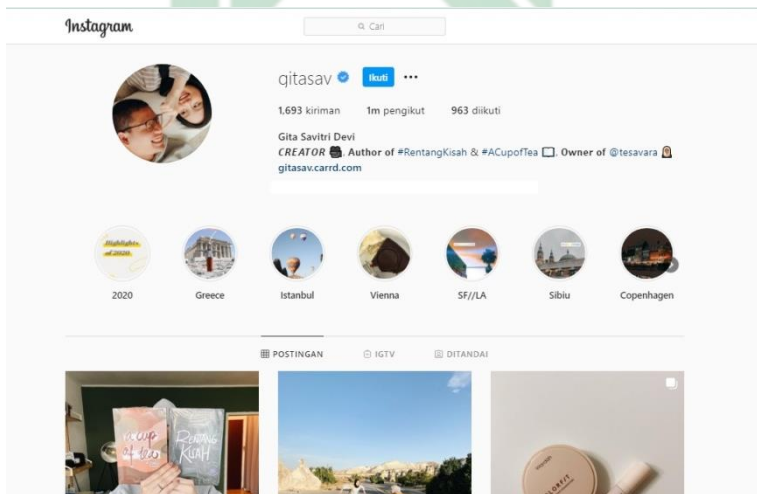
Kisah perjalanan cinta Gita Savitri dengan pria non-muslim bernama Paulus, dimuat dalam rubrik tokoh yang dipublish tanggal 24 Juli 2018, dan sudah ditonton oleh 51.358 orang.



Gambar 4.4 <https://islami.co/tokoh/gita-savitri-dan-perjalanan-cintanya-dengan-pria-non-muslim/>

B. Biografi Gita Savitri Devi

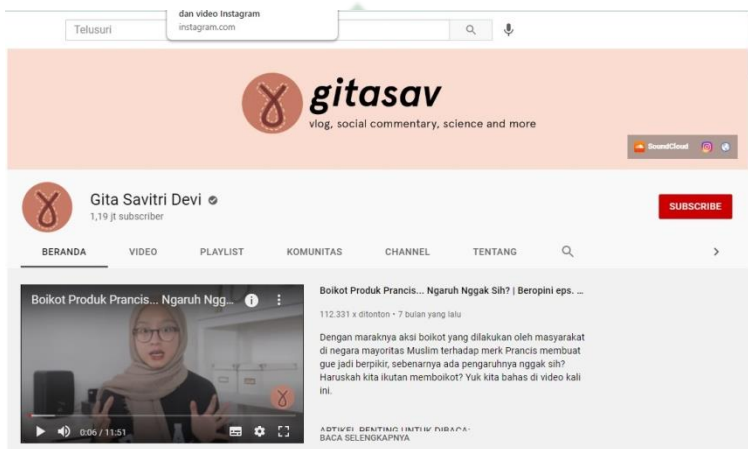
Gita Savitri merupakan seorang kreator konten atau Youtube, penulis blog dan seorang *social media influencer*. Lahir di Palembang, 27 Juli 1992, ia terkenal karena kontennya di Youtube yang kerap membagikan opininya tentang kondisi sosial dan politik di Indonesia. Sosoknya digandrungi oleh kawula muda karena ia membawakan pesan dalam konten-kontennya secara lugas dan kritis, namun menggunakan gaya bahasa ala anak muda kekinian.



Gambar 4.5 Instagram Gita Savitri, @gitasav

Selain aktif dalam dunia sosial media, Gita juga aktif menulis buku. Kini ia telah menerbitkan dua judul buku, yakni *Rentang Kisah* dan *A Cup of Tea*. Buku pertama diterbitkan oleh Gagas Media pada 2017, dan buku kedua diterbitkan oleh penerbit yang sama pada 2020. Gaya bahasa pada kedua buku tersebut tidak jauh beda dengan gaya bahasa yang ia hadirkan di konten media sosialnya. Sejak 2016, Gita baru serius meniti karirnya sebagai YouTu-

ber. Ia banyak mengunggah konten video opini, video blog (vlog), travel vlog, ulasan tentang Jerman, cover lagu, video kecantikan, dan konten positif lainnya. Di samping itu, Gita juga rajin mengunggah potret kehidupan pribadinya di Instagram hingga akhirnya ia memiliki lebih dari satu juta pengikut di Instagram¹¹³ dan lebih dari satu juta subscriber di kanal youtube-nya¹¹⁴.



Gambar 4.6 Kanal Youtube Gita Savitri

Sejak kecil, Gita tidak tinggal di kampung halamannya, Palembang. Hingga usia 18 tahun, ia tinggal di Jakarta bersama kedua orangtuanya. Setelah berusia 18 tahun, Gita kemudian memutuskan untuk kuliah di luar negeri dan Jerman merupakan negara pilihannya. Ia mengambil jurusan kimia murni di *Freie Universitat*, Berlin pada 2010. Selama berkuliah di Jerman, Gita banyak menghadapi masa-masa sulit. Ia harus mengambil pekerjaan paruh waktu

¹¹³ <https://www.instagram.com/gitasav/>

¹¹⁴ <https://www.youtube.com/user/92sav>

untuk menunjang kehidupannya. Tak jarang ia juga dipecat dari pekerjaannya karena kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dengan kuliahnya yang padat. Gita juga sempat harus mengambil cuti selama satu semester karena sakit selama 44 hari. Beruntung, Gita akhirnya bisa menyelesaikan studinya dan meraih gelar Bachelor pada tahun 2017. Kemudian, Gita memutuskan untuk melanjutkan studi magister di jurusan dan universitas yang sama.

Gita Savitri mulai berhijab pada tahun 2015, sebelumnya ia merupakan perempuan yang belum mengenakan hijab meski ia terlahir dari keluarga Islam. Bahkan ibunda Gita Savitri merupakan sosok yang sangat religius, taat dan mengimani segala hal dalam aspek Islam. Sejak pertama kali datang ke Berlin, Jerman, pemikiran Gita masih sangat liberal. Menjajaki karir sebagai seorang *video creator*, Gita pernah membagikan kisah kehidupannya sebagai mahasiswa minoritas di Jerman karena ia memakai krudung dan menuanaikan sholat, isu – isu yang sedang berkembang di Indonesia dan dunia, bahkan menyajikan tema kemanusiaan hingga isu social untuk kaum milenial. Meskipun ia saat ini sedang menimba ilmu dan hidup di Negara orang, sebagai seorang minoritas, hal itu tidak menutup mata Gita Savitri untuk memperhatikan isu – isu yang sedang hangat di Indonesia termasuk agama. Alasan Gita membuat video blog yang kontennya berbeda dari yang lainnya, karena ia merasa miris dengan konten keator yang membuat video kurang mendidik dan berkata kasar. Milenial Indonesia yang terpengaruh akan hal itu membuat Gita tergerak untuk ikut membuat video yang edukatif dan positif.

Gita juga sering membagikan kehidupannya sebagai seorang mahasiswa muslim di Jerman. Sebagai Negara *Islamophobic*, cara Gita membaur dan mengakulturasikan budaya Islam sebagai agamanya dan budaya liberal disana sangat menarik untuk disimak melalui kanal youtube dan

tulisan di blog nya. Ia juga menuangkan pengalamannya yang berkaitan dengan keagamaan dalam novel yang pernah ia tulis, yakni Rentang Kisah dan A Cup Of Tea.

C. Kisah Cinta Gita Savitri dan Paulus Serta Kehidupannya Selama di Jerman



Gambar 4.7 <https://instagram.com/gitasav/>

30 Oktober 2010 adalah hari dimana pertama kali Gita Savitri pertama kali datang ke Berlin, Jerman. Sebelum memutuskan pindah dan melanjutkan pendidikannya di Jerman, Gita sudah diterima di salah satu universitas ternama di Indonesia, yaitu Institut Teknologi Bandung, di Fakultas Seni Rupa. Namun Gita memutuskan untuk melanjutkan pendidikan S1 nya di Jerman dengan alasan system pendidikan di Jerman lebih tertata dan kondusif, serta karena orang tuanya juga pernah menetap dua tahun di Jerman, sehingga memiliki banyak teman disana. Dari sini, kedua orang tua Gita berharap, Gita akan mudah mencari bantuan jika memerlukan sesuatu.

Gita akhirnya memutuskan melanjutkan pendidikannya di *Freie Universitat* dan mengambil jurusan Kimia murni.

Ia berhasil menyelesaikan studi sarjananya di jurusan Kimia murni pada September 2017 dan sekarang tengah melanjutkan studi S2 nya di Jerman. Selama kuliah, Gita Savitri nyaris menghabiskan seluruh waktunya untuk belajar, bekerja dan menggeluti hobi nya yaitu travelling. Ia tidak memiliki pacar seperti perempuan muda seusianya, namun ia lebih setuju jika disebut memiliki calon teman hidup. Orang yang Gita sebut sebagai teman hidup disini adalah pria bernama Paulus Andre Partohap, pria kelahiran Indonesia sama seperti Gita, yang sedang menempuh studi kedokteran di University of Hamburg Jerman.

Walaupun Paul memiliki usia satu tahun lebih muda dari Gita, hal tersebut tidak menyurutkan niat keduanya untuk menjalin hubungan ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan. Hubungan Gita dan Paul sempat dilanda kegalauan karena Gita merasa pesimis dengan hubungannya kedepan karena ia dan Paul berbeda agama. Namun, karena keduanya sama-sama tinggal di Jerman, dan mereka berdua memiliki pemikiran terbuka seperti budaya orang Jerman, Gita akhirnya memberanikan diri untuk mendekatkan Paul ke agama Islam.

Paul adalah pria yang menemani perjalanan rohani Gita selama di Jerman. Sebenarnya mereka berdua merupakan teman lama yang sudah bertemu jauh sebelum akhirnya bertemu lagi saat kuliah di Jerman. Gita dan Paul sama-sama memiliki ketertarikan di dunia musik, dan mereka pernah mengeluarkan lagu duet dengan judul “Seandainya”. Paul juga pernah mengeluarkan single dengan judul “Untuk Gita”

Dalam perjalanan rohani Gita Savitri dan niatnya mendekatkan Paul pada agama Islam, Gita tahu pasti hal itu bukanlah hal mudah baginya. Ditambah Paul adalah tipikal orang pendiam yang tidak terlalu banyak bicara. Sebelum mengambil keputusan besar untuk mendekatkan Paul pada

agama Islam, Gita terlebih dahulu membenahi sisi rohaninya. Sejak menginjakkan kaki di Jerman, Gita memang belum berhijab, namun ia rajin mendalami agama yang ia peluk. Isu-isu *islamophobic* di Jerman tidak membuat niat Gita surut untuk memperdalam dan mempelajari agama Islam. Ia mulai rajin mengikuti diskusi dan kajian keagamaan bersama rekan-rekan mahasiswa Islam di Jerman, menonton video dakwah dan kajian islam, serta mulai membiasakan diri untuk mengaji selepas shalat.

Setelah ia membenahi sisi rohani dalam dirinya, Gita mulai berani mengajak Paul untuk berdiskusi masalah agama. Namun kembali lagi, Gita dihadapkan dengan kesulitan karena Paul merupakan tipikal orang pendiam dan pendengar, awalnya Paul tak banyak merespon ketika Gita mengajaknya diskusi mengenai agama Islam. Selama satu tahun Gita berusaha mendekatkan Paul dengan agama Islam dan rajin mengajak Paul berdiskusi, meski Gita sempat pesimis hubungannya dan Paul tidak bias berlanjut ke jenjang serius karena tidak ada respon sama sekali dari Paul. Akhirnya, suatu ketika ditengah kegalauan yang Gita rasakan, ia mendapatkan hidayah dan petunjuk dari Allah SWT.

Ia mendapatkan hidayah dari membaca sebuah buku biografi Nabi Muhammad SAW yang ditulis oleh Dr. Martin Lings. Pada bab 24 dalam buku itu dengan sub bab “Perpecahan Keluarga” yang menceritakan sedihnya Rasulullah atas ketidak inginan beberapa kerabatnya untuk menerima dakwah beliau dan menerima Islam sebagai Agamanya. Hingga pada suatu ketika Allah SWT menurunkan wahyu untuk meringankan beban Rasulullah dalam berdakwah sekaligus ayat yang menjadi tamparan keras untuk Gita Savitri yang saat itu sedang berusaha mendekatkan Paul pada ajaran Islam. Ayat tersebut adalah

firman Allah dalam Surat Al Qasas ayat 56, yang berbunyi:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “sesungguhnya kamu tidak akan dapat member petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberikan petunjuk kepada orang yang dikehendakiNya, dan Allah lebih mengetahui orang – orang yang mau menerima petunjuk”

Dari penggalan ayat tersebut Gita mulai sadar, seharusnya ia tidak memaksa Paul untuk masuk Islam, dan memaksanya untuk memiliki keyakinan yang sama dengan apa yang Gita yakini, tetapi ajakan Gita harus didasari rasa tulus untuk memperkenalkan Paul pada ajaran Islam, dan membantu paul menjemput hidayahNya. Dalam Setiap selesai sholat Gita selalu mendoakan Paul supaya Allah memberikan kemudahan dan petunjuk untuk Paul dalam mengenal agama Islam lebih jauh, dan benar saja, lama kelamaan Paul mulai tertarik dan mau diajak Gita berdiskusi dan bertukar pikiran mengenai ajaran Islam.

Sampai suatu titik dimana Paul tertimpa musibah, Gita mencoba mengajak Paul untuk sholat dan berdoa, meskipun saat itu Paul mengatakan ia tidak paham bacaannya, Gita mulai membantu Paul dan menulis bacaan sholat di kertas dengan huruf alphabet, supaya Paul lebih bias membaca dan memahami. Dan untuk pertama kalinya, Gita melihat Paulus menyambut baik ajakannya untuk menunaikan sholat. Paulus yang sebelumnya adalah pria yang taat pergi ke gereja, Paulus yang sebelumnya

bertengkar dengan Gita karena membicarakan tentang agama Islam, namun pada akhirnya Allah meluluhkan hati Paulus dengan menggerakkan hati Paulus untuk menerima ajakan Gita menunaikan shalat.

Tidak sampai disitu kuasa dan keajaiban yang Allah tunjukkan, Gita yang pelan-pelan juga membenahi sisi agama Islam nya, mulai rajin mengaji dan mengikuti kajian-kajian Islam, untuk pertama kalinya pada 14 Februari 2015, di masjid Palestina, Gita Savitri menyaksikan dan mendampingi Paulus Andrea Partohaps mengucapkan dua kalimat syahadat dan resmi memeluk agama Islam. Di hari yang sama juga, Gita Savitri mantap untuk berhijab.

D. Penyajian Data

Data yang didapatkan peneliti adalah dari laman web islamico.blogspot.com yang memuat kisah perjalanan cinta Gita Savitri dengan Pria non-muslim yaitu Paul, yang akhirnya membukakan jalan Gita dan Paul untuk lebih mengenal dan mendalami Islam.

Data pada blog islamico.blogspot.com tersebut ditulis oleh Fera Rahmatun Nazila pada 24 Juli 2018 dan sudah dibaca oleh 51.337 orang.

“Nama Gita Savitri tentu tidak asing lagi di telinga para remaja. Gita Savitri merupakan lulusan Kimia Murni di Freie Universitat Berlin tahun 2017. Remaja yang biasa dipanggil Gitasav ini dikenal sebagai muslimah kekinian yang inspiratif. Ia menuangkan berbagai opini dan gagasannya melalui laman blog dan video blog di Youtube Channel nya. Dari blog dan vlog nya itulah Gita mula dikenal banyak orang.

Mampu menempuh pendidikan di salah satu universitas paling bergengsi di Jerman tentusaja

membuat hidup Gita terlihat sempurna. Namun kenyataannya, kebahagiaan tidak dapat diukur dengan pencapaian yang diraih. Gitasav justru merasakan kekosongan melanda hidupnya, berbagai problematika juga dating menghantuinya. Terlebih ketika ia dibuat galau hubungannya dengan seorang pria bernama Paulus.

Gita sadar, bahwa hubungannya dengan Paulus yang berbeda agama dengannya hanya akan berakhir sia-sia. Selama kurang lebih satu tahun, Gita mencoba berdiskusi dengan Paul tentang agama, namun tidak ada perubahan yang berarti. Hingga suatu hari, Gita disadarkan dengan firman Allah SWT dalam surah al-Qasas ayat 56. Firman itu terasa seperti tamparan baginya. Ia pun akhirnya berpasrah diri kepada Allah. Jika Paul memang tidak diberi hidayah, maka itu memang sudah jalannya. Gita pun sudah ikhlas walaupun Paul bukan jodohnya.

Namun siapa yang menyangka, hati Paulus kemudian luluh. Suatu ketika Paulus mendapatkan musinah, ia bahkan dilanda keraguan akan agamanya. Hingga suatu hari akhirnya Paulus memutuskan masuk Islam.

Setelah masuk Islam, permasalahan Paulus bukan berakhir tetapi justru semakin bertambah. Dimulai dari tekanan dari keluarga dan teman-temannya, hingga keadaan ekonomi yang semakin memburuk.

Apa yang dialami Paulus itu sebenarnya selaras dengan firman Allah SWT dalam Surah al-Ankabut ayat 2

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾
 وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ
 الْكَاذِبِينَ ﴿٣﴾

Artinya: Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan “kami telah beriman” sedangkan mereka tidak diuji.”

Sebagaimana Paulus, Gita pun merasakan ada bagian yang hilang dalam hidupnya. Ia merasa belum menjadi muslimah yang sempurna, masih banyak perihal agama yang belum diketahuinya. Bagaimana mungkin ia bias mengenalkan Islam pada Paulus jika dirinya sendiri pun belum mendalaminya.

Gita pun mulai mempelajari agama Islam lebih dalam, mulai dari mengikuti pengajian, membaca buku, hingga menyuntikkan nafas islami ke dalam setiap hal yang ia kerjakan. Bahkan lebih dari itu, Gita akhirnya memutuskan untuk berhijab.

Keputusan Gita untuk berhijab dan keputusan Paul untuk pindah agama tentu bukan hal mudah. Dibutuhkan renungan panjang dan keyakinan yang dalam untuk menghadapinya. Bahkan nabi Ibrahim AS pun menjalani renungan yang panjang untuk mengetahui Allah SWT.

Setelah memutuskan beriman bukan berarti segala permasalahan akan selesai. Berbagai ujian baru akan muncul berdatangan. Ujian itulah yang akan menentukan tingkat keyakinan dan keistikomahan seseorang sebagai hamba Allah.

Perjalanan hidup manusia untuk menemukan Tuhannya tentu saja berbeda-beda. Ada yang telah memeluk Islam sejak kecil, ada yang saat remaja, atau bahkan memasuki usia senja.

Ada yang memeluk Islam karena Faktor keluarga dan lingkungan, ada pula yang memutuskan berdasarkan pencarian yang begitu lama. Ada yang telah mantap dengan agamanya dari usia dini, ada pula yang tidak merasakan itu bahkan hingga menutup usia.

Pada kenyataannya, memang masih banyak orang beragama yang tidak tahu apa tujuannya beragama. Berapa banyak manusia yang disibukkan perkara duniawi untuk mencapai kebahagiaan. Namun setinggi apapun pencapaian yang telah diraih manusia, itu tidak akan mampu memenuhi kebutuhan spiritual mereka.”¹¹⁵

E. Analisis Data Blog Islami.co Tentang Perjalanan Kisah Cinta Gita Savitri dengan Pria Non-Muslim

Setelah melakukan coding menggunakan instrumen analisis framing Gamson dan Modigliani, selanjutnya akan dilakukan analisis. Analisis akan menghadirkan ruang guna melihat bagaimana Gita Savitri membentuk pesan dakwah dalam perjalanan rohani dan kisah cintanya dengan Paul yang sebelumnya adalah Non-Muslim.

Terdapat poin pesan dakwah utama yang menjadi fokus Gita pada kisah perjalanannya ini. Yaitu, misi mendekatkan Paulus pada agama Islam dengan tanpa paksaan, karena hidayah dan petunjuk adalah urusan Allah SWT.

¹¹⁵ <https://islami.co/gita-savitri-dan-perjalanan-cintanya-dengan-pria-non-muslim/> yang diakses pada Sabtu, 3 Juli 2021 pukul 20:10 WIB

Dan kisah perjalanan cintanya yang sempat membuatnya pesimis karena berbeda agama, akhirnya dengan doa dan keyakinan Paulus memutuskan memeluk agama Islam dan melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan yang lebih serius bersama Gita Savitri.

Skema analisis Framing Gamson dan Modigliani dalam perjalanan cinta Gita Savitri dan Paulus



Condensing Symbols Kisah cinta Gita Savitri dengan pria Non-muslim bernama Paul, membawa perjalanan Gita untuk lebih dalam mengenal Islam	
Framing Device	Reasoning Device
Metaphors Kisah cinta beda agama yang dialami Gita Savitri. Gita Savitri beragama Is-	Roots Cinta beda agama yang dialami Gita Savitri membuatnya sempat pu-

lam dan Paulus yang merupakan seorang Non-muslim	tus asa dan memasrahkan semua nya kepada Allah SWT terkait hidayah yang Allah kehendaki kepada setiap umatNya. Gita juga sudah pasrah, jika Paulus memang bukan jodohnya dan Allah tidak memberikan hidayah maka semua itu sudah menjadi jalannya. Oleh karena hal itu, Allah menunjukkan kuasanya, dan memberikan hidayah kepada Paulus.
<i>Catchphrases</i> Gita Savitri melakukan diskusi agama dengan Paulus, yang bertujuan memperkenalkan dan mendekatkan Paulus pada ajaran Islam	
<i>Exemplar</i> Paulus yang sempat mengalami keraguan terhadap agamanya sendiri, dan mendapatkan musibah. Lalu memiliki peluang untuk masuk Islam	<i>Appeal to Principle</i> Hidayah yang dikehendaki Allah kepada Paul selaras dengan firman Allah dalam Q.S Surah Al-Qasas ayat 56, yang artinya: “<i>sesungguhnya kamu tidak akan dapat member petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberikan petunjuk kepada orang yang dikehendakiNya, dan Allah lebih mengetahui orang – orang yang mau menerima petunjuk</i>”

Depictions

Paulus yang memiliki perasaan cinta kepada Gita Savitri, dan akhirnya mendapatkan hidayah lalu memutuskan memeluk agama Islam.

Visual Images

Paulus dan Gita Savitri saat melangsungkan lamaran



Gambar 4.3

<https://instagram.com/gitasav>

Paulus sebelum mualaf bersama Gita Savitri sedang mencover lagu bersama

Consequences

Setelah memutuskan pindah agama dan masuk Islam, ujian Paulus adalah mendapatkan tekanan dari keluarga, teman-teman dan lingkungannya. Hal ini selaras dengan Firman Allah dalam Surah al-Ankabut ayat 2, yang artinya:

بِالنَّاسِ أَنْ يَتُوبُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْقَهُونَ ﴿٢﴾
فَتَسَاءَلُونَ مِنَ قَبْلِهِمْ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ
الزَّالِمِينَ ﴿٣﴾

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan “kami telah beriman” sedangkan mereka tidak diuji.”



Gambar 4.4

<https://youtube.com/gitasavetri>

Paulus setelah mengucapkan dua kalimat syahadat di Masjid Palestina



Gambar 4.5

<https://agamfauzziblog.blogspot.com>

Paulus kecil, terlahir di keluarga non muslim sebagai pria non muslim



Gambar 4.6

<https://instagram.com/partohap>

Gita dan Paul setelah Paul resmi menjad mualaf dan melakukan trip bersama



<https://youtube.com/gitasavitri>

Generalisir

Kisah cinta beda agama, mampu menjadi mo-

Generalisir

Sempat mengalami putus asa karena

tivasi bagi Gita Savitri untuk menyebarkan dakwah Islam dengan tujuan memperkenalkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam.

Metode memperkenalkan ajaran Islam tersebut dapat dilakukan melalui diskusi keagamaan, yang ia lakukan bersama Paulus seorang pria non-Muslim.

Diskusi keagamaan tersebut, akhirnya mampu membuat Paulus tertarik pada ajaran Islam, mendapatkan hidayah hingga konversi agama dari agama yang sebelumnya ia anut kemudian memeluk ajaran Islam.

berdakwah pada pria non-muslim, membuat Gita Savitri memasrahkan semuanya kepada Allah sang maha pengatur dan menetapkan segalanya.

Ia sadar, tugasnya hanya menyampaikan dan memperkenalkan ajaran Islam. Mengenai hidayah dan diluluhkannya hati seseorang semua merupakan urusan Allah, sesuai dengan firman nya dalam Qs. Al-Qasas ayat 56.

Hidayah yang diberikan Allah kepada Paulus tak serta merta menghen-tikan ujian dan cobaan untuk Paulus. Setelah memutuskan pindah agama dan masuk Islam, Paulus mendapatkan tekanan dari keluarga, teman-teman dan lingkungannya.

Kesimpulan

- k. Kisah cinta beda agama akan menambah pengenalan dan memotivasi seseorang untuk memperdalam ilmu tentang sebuah agama.
- l. Seseorang yang mengalami konversi agama, akan mendapatkan tekanan dari keluarga, teman-teman, dan lingkungannya. Terutama dari keluarga, teman-teman, dan lingkungan yang menganut agama sebelum seseorang mengalami konversi agama.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis pesan dakwah pada media online blog Islami.co tentang Perjalanan Kisah Cinta Gita Savitri dengan Pria non-Muslim, dari penelitian ini bisa ditarik kesimpulan:

1. Struktur dalam blog berupa struktur konstruksi abstrak yang saling berhubungan satu sama lain. Unsur – unsur yang tersusun dalam blog Islami.co tersebut antara lain: tema dan fakta perjalanan cinta Gita Savitri dengan seorang pria non-muslim. Tema berperan sebagai *headline* atau gambaran singkat mengenai isi dari laman blog tersebut. Seperti tema Perjalanan Kisah Cinta Gita Savitri dengan Pria non-Muslim merupakan perwakilan representasi pesan dakwah yang diangkat oleh penulis blog yang berangkat dari perjalanan cinta Gita Savitri hingga menjadikan seorang pria non-Muslim yang bernama Paulus masuk Islam dan akhirnya menikah.
2. Konstruksi pesan dakwah dalam blog Islam.co Perjalanan Kisah Cinta Gita Savitri dengan Pria non-Muslim terdapat beberapa unsur pesan dakwah, diantaranya : pesan akidah, pesan syariah, dan pesan akhlak. Definisi konstruksi berdasarkan konteks bahasa dapat didefinisikan sebagai : proses, bangunan, kegiatan, bahasa dan perencanaan. Dalam blog Islami.co, cara Gita mengajak diskusi Paulus tentang agama dan berserah kepada Allah akan hidayah membentuk konstruksi baru terhadap Paulus dan pembaca, karena pada akhirnya Paulus

diberikan hidayah oleh Allah SWT lalu menikah dengan Gita. Hal ini menjadi bukti bahwa konstruksi pesan dakwah dapat terbentuk hingga menimbulkan konversi agama dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

3. Berdasarkan analisis Framing model William A. Gamson dan Modigliani pada blog Islami.co yang memuat perjalanan Cinta Gita Savitri dengan Pria non-Muslim, kegigihan Gita untuk mengajak Paulus berdiskusi tentang agama akhirnya membuahkan hasil. Paulus yang sempat dilanda masalah akhirnya mantap masuk Islam dan tidak menolak ketika Gita mengajaknya sholat meskipun Paulus belum mengerti bacaannya. Dari situ, framing yang dibentuk oleh penulis kepada pembaca, mengenai peristiwa konversi agama yang dialami oleh seseorang bisa karena beberapa factor diantaranya karena factor sosial, salah satunya pernikahan. Dalam kisah Gita yang sempat pesimis akan konversi agama yang dialami Paul, Gita menyerahkan seluruhnya pada Allah selaku sang pemberi hidayah, dan akhirnya pada saat Gita membaca sebuah buku yang membuatnya sadar bahwa tugasnya hanyalah mengenalkan ajaran Islam pada Paul, dan tidak memaksa Paul untuk masuk dan mengikuti ajaran Islam, karena memberikan hidayah kepada seseorang adalah kekuasaan Allah.
4. Nilai pesan dakwah mencari jati diri telah Gita alami selama menempuh studi di Jerman. Ia yang awalnya tidak terlalu mengimani Islam dengan sepenuh hati dan hanya menjadikan agama sebagai identitas diri, pelan-pelan mulai memahami bahwa Islam tidak sebatas menjalankan syariat dan rukunnya saja, tetapi juga mengimani bahwa Allah itu dekat dengan hambanya. Terbukti dari perjalanan hidup Gita dan setelah ia mengenal Pau-

lus, ia menemukan keyakinan untuk mulai berhijab, mengatakan kalimat-kalimat yang baik ketika berbicara dan memandang segala sesuatu dari hal positif karena berbaik sangka kepada Allah akan mengubah jalan hidupnya.

B. Saran

Dalam penelitian kali ini, peneliti telah menemukan analisis terkait makna pesan dakwah dalam media online berupa blog Islami.co tentang Perjalanan Kisah Cinta Gita Savitri dengan Pria non-Muslim menggunakan analisis Framing model William A. Gamson dan Modigliani. Peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya terkait pesan dakwah dalam buku ini, supaya melakukan penelitian dari segi yang berbeda dan metode analisis yang lebih beragam. Seperti halnya pada retorika dakwah yang digunakan Gita Savitri, isu keagamaan yang diangkat oleh Gita Savitri, ataupun metode dakwah yang dilakukan Gita Savitri. Penulis sangat berharap, penelitian ini dapat dilanjutkan supaya dapat menambah kajian keilmuan pada program studi.

C. Keterbatasan Penelitian

Terdapat banyak keterbatasan dalam penelitian ini, seperti keterbatasan literature saat melakukan penelitian, dan buku pedoman. Seharusnya peneliti dapat mencari sumber informasi dan literature dari lebih banyak sumber di perpustakaan. Akan tetapi, kondisi pandemi Covid 19 membuat banyak fasilitas umum seperti perpustakaan tutup sehingga peneliti mengandalkan buku seadanya dan referensi jurnal dari internet.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Jurnal Penelitian

Abd. Al-Karim Zaidan, *Pengantar Study Islam*, (Surabaya: IAIN Supel Press, 2005).

Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani, *Husnuzahan: Berbaik sangka, adab yang sering dilakukan dalam kehidupan* (Yogyakarta: Khazanah Fawa'id, 2006)

Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001)

Arif Ilham, *Inti Sari Dakwah Man Jadda Wa Jadda* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004)

Asep Kusnawan, et-el. *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004)

Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2002)

At-Taftazani, al-Mutawal, dari kitab al-Kutub al-Ilmiyah, 2013. H. 138

Harun Hadiwijono. *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001)

Gunawan Fitri dan Untung Yuwono, *Pesona Bahasa: Langkah Awal memahami Linguistik*. (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2002)

Charles Francis dan Hockett, *Acourse In Mosern Linguistic*. Diterjemahkan oleh: FISP Media Utama, (Jakarta: Meida Utama Press, 2001)

Charles R. Ngangi, *Jurnal ASE: Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial*. Vol. 7, Bandung: Mei 2011. No. 2

D. Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993)

Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002).

Effendy, O.U. *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992).

Effendy. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003).

Efron Erwin, “*Verba Melukai*” *Dalam Bahasa Rote Dialek Dengka: Kajian Meta Semantik Alami (MSA)*. (Solo: Sasdaya, 2017).

Enggar Maulana, *Kamus Kehidupan Islam*, (Bandung: Bentang Belia, 2010).

Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LKIS, 2002).

Eriyanto. *Analisis Framing*, (Yogyakarta; LKIS 2002)

George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2014).

Hasan, Ali. *Ilmu Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: al-Falah, 1995).

Henri Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik*. (Bandung: Penerbit Angkasa, 2009).

Husein Sayuji, *Pengantar Metodologi Riset*, (Jakarta: Fajar Agung, 1989).

Idarotuna, *Jurnal Ilmu Komunikasi: Doa Sebagai Komunikasi Transendental dalam Prespektif Komunikasi Islam*. Vol: 2. Oktober 2019 No:1

Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1993).

K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999).

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Kunjana Rahardi, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga, 2005).

Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah: Prespektif Komunikasi* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013).

M. Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*, (Yogyakarta: CV. Karyono, 2005).

M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012).

Mahfud Syamsul Hadi dkk, *Rahasia Keberhasilan Dakwah*, (Surabaya: Ampel Suci, 1994).

Malarsih, *Jurnal Harmonia Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, vol. 1, no. 1, Januari – April 2004. *Aplikasi Teori Struktural Fungsional Radcliffe-Brown dan Talcott Parsons Pada Penyajian Tari Gambyongan Tayub Di Blora JawaTengah*.

Max Heirich, *Change of Heart: A Test of Some Widly Held Theories about Religious Conversion*, *American Journal of Sociology*, Volume 83, No. 3, hal. 654

Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2014).

Muhammad Asad, *Road To Mecca*, (Bandung: Mizan, 2003).

Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006).

Nababan, *Ilmu Pragmatik*. (Jakarta: Depdikbud, 1987).

Onno W. Ourbo, *Jejaring Dunia Maya: Cyber dan Perubahan*, Yogyakarta, *Jurnal BPPM UGM*, 2005.

Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kansius, 1997).

Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. (Jakarta: LP3ES, 2012).

Philip Yancey, *Prayer: Doa Mengubah Segalanya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013) cet. Ke-3.

Rofiq Hudawiy, *Doakan Jangan Duakan*, (Bandung: Quanta, 2016).

Salsabila Mutia dkk, *Pengantar Bahasa Indonesia*, (Solo: Press Media, 2009).

Soejono Trimo, *Pengantar Ilmu Dokumentasi*, (Bandung, Remaja Karya, 1983), h. 4.

Soenardji, *Sendi-sendi Linguistik Bagi Kepentingan Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi, 1989).

Strategi Dakwah Nahdatul Ulama Dalam Membentengi Warga Nahdliyin Dari Radikalisme (Studi Kasus PCNU Kota Medan), Skripsi Raja Inal Siregar, *Universitas Islam Negeri Sumatra Utara*, tahun 2017

Study Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Study Islam*, (Surabaya: UINSA Press, 2009).

Study Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Study Islam*, (Surabaya: UINSA Press, 2014).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998).

Surianti Nafinuddun, *Jurnal Ilmu Pengetahuan: Pengantar Semantik*. UPI Jakarta tahun 2010, vol. 2 hal 21

Susanto Astrid, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 1997).

Tagor Pangaribuan, *Paradigma Bahasa*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008).

Tim Penyusun Diknas RI, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Radar Jaya Pratama, 1997)

Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)

Warto Sugianto, *Pengantar Bahasa Indonesia: Kajian Ilmu Semantik Jilid 3*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019).

Widjono, Hs. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: PT. Grasindo).

Wijayanti, dkk. *Bahasa Indonesia: Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

B. Tautan Internet

<http://thantyendarw.blogspot.com/2017/03/cinta-dari-sudut-pandang-islam.html>

<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-mukadimah/> yang diakses Selasa, 15 Desember 2020 pukul 14:46

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Diksi> yang di akses pada Sabtu, 5 Desember 2020 pukul 08:55

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/koptik>

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pragmatik> yang diakses pada Senin, 14 Desember 2020 pukul 09:43

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Semantik> yang di akses pada Senin, 7 Desember 2020 pukul 15:35

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sintaksis> yang di akses pada Minggu, 6 Desember 2020 pukul 19:17

[https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Muwafiq#:~:text=K.H.%20Ahmad%20Muwafiq%20\(bahasa%20Arab,kini%20tinggal%20di%20Sleman%2C%20Yogyakarta](https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Muwafiq#:~:text=K.H.%20Ahmad%20Muwafiq%20(bahasa%20Arab,kini%20tinggal%20di%20Sleman%2C%20Yogyakarta) yang diakses pada Senin, 25 Mei 2021 pukul 09:42

<https://islami.co/gita-savitri-dan-perjalanan-cintanya-dengan-pria-non-muslim/> yang diakses pada Sabtu, 3 Juli 2021 pukul 20:10 WIB

<https://islami.co/tentang-islami-co/>

<https://jurnalonline.tasawufdansufismeIslammodern.blogspot.com>

<https://karna.id/arti-man-jadda-wajadda-dan-penjasannya/>

<https://m.republika.co.id/amp/qdefxh366&wed=2ahUKUwjmL-7jLnsAhU7zjg>

<https://rahasiabelajar.com/mukadimah-pidato/> yang diakses pada Jumat, 30 April 2021 pukul 19:46 WIB.

<https://republika.com/dakwah-melalui-buku-dan-efektivitasnya/>

<https://www.instagram.com/gitasav/>

<https://www.nu.or.id/post/read/83180/kajian-fiqih-muamalah-terapan-akad> yang diakses pada Kamis 17 Desember 2020, pukul 09:24

<https://www.nu.or.id/postiread/95677/cara-mengenal-diri-sendiri-dalam-pandangan-tasawuf> yang diakses pada Minggu, 20 Desember 2020 pukul 20:13

<https://www.tafakulumum.co.id/upload/literasi/pengetahuan/Pengantar%20Fiqh%20Muamalah%201.pdf>

<https://www.terapishalatbahagia.net/bersiul-di-tengah-badai/>

<https://www.youtube.com/user/92sav>

<https://www.youtube.com/watch?v=0PVcDeKINDs>

<https://www.youtube.com/watch?v=8WfO-gRPYU0>

<https://www.youtube.com/watch?v=Oo3OePsxXOA>

<https://www.youtube.com/watch?v=oy7vW9WHYF4>

https://youtu.be/GI_kqU40H8g

<https://youtu.be/N3svMzgWln8>

<https://youtu.be/TDspKy-JHNU>
<https://youtu.be/Tdz5rbEO3XQ>
<https://youtu.be/WRelhHJ0vLY>
<https://youtu.be/XnwHX9bmwzg>
https://youtu.be/Xw_i-PvMQok

Indah Wulandari, Review Novel Negeri Lima Menara,
27 November 2015.
<http://kompasiana.com/indahwulandari/56587cdf1eafbd2d0951e68e/reviw-buku-negeri-5-menara?page=all#section2>

Joko Santosa, *Kedudukan dan Ruang Lingkup Sintaksis*.
<http://repository.ut.ac.id/4742/1/PBIN4107-M1.pdf>

Joko Santoso, *Kedudukan Dan Ruang Lingkup Sintaksis*. (Jakarta: Karya Ilmu, 2010), h. 10

Jurnal penelitian tentang *The Society for More Creative Speech*. (1996). <http://www.thepoint.net/-uaul/text/blumer.html>

Review Novel Islami Inspiratif
<https://bacaterus.com/novel-islami-terbaik/amp/>

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A